

**PERANAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK PADA SISWA KELAS IV
SDN 024 SAMARINDA UTARA
TAHUN PEMBELAJARAN
2025/2026**

SKRIPSI



**Oleh :
MAHARANI ANANTA PUTRI
2286206007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

**PERANAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK PADA SISWA KELAS IV
SDN 024 SAMARINDA UTARA
TAHUN PEMBELAJARAN
2025/2026**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi Sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh :

MAHARANI ANANTA PUTRI

2286206007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM

SAMARINDA

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERANAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK PADA SISWA KELAS IV
SDN 024 SAMARINDA UTARA
TAHUN PEMBELAJARAN
2025/2026**

SKRIPSI

**MAHARANI ANANTA PUTRI
2286206007**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal: 10 April 2016

Dosen Pembimbing I



Afdal, S.Pd., M.Pd.,
NIDN. 1128078102

Dosen Pembimbing II



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.,
NIDN. 1119098902

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGSD



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.,
NIK. 2016.089.215

LEMBAR PENGESAHAN

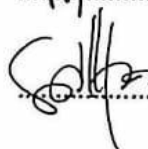
PERANAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PADA SISWA KELAS IV SDN 024 SAMARINDA UTARA

SKRIPSI

MAHARANI ANANTA PUTRI
2286206007

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam
Samarinda
Tanggal: 10 April 2026

TIM PENGUJI

	Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: <u>Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1104129201		17 April 2026
Pembimbing I	: <u>Afdal, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1128078102		17 April 2026
Pembimbing II	: <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1119098902		17 April 2026
Penguji	: <u>Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1125109101		17 April 2026

Samarinda, 17 April 2026
Fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dekan FKIP


Dy. Nur Agus Solim, M.Pd
NIDN. 2022.084.293

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maharani Ananta Putri

NPM : 2286206007

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Peranan Guru Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Pada Siswa Kelas IV Sdn 024 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 9 April 2026

Yang menyatakan,



Maharani Ananta Putri

NPM: 2286206007

ABSTRAK

Putri, M. A. 2026. Peranan Guru terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak pada Siswa Kelas IV SDN 024 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing (1) Afdal, S.Pd., M.Pd dan (2) Ratna Khairunnisa S.Pd., M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV E di SDN 024 Samarinda Utara berdasarkan lima aspek, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dalam konteks alamiah. Lokasi penelitian berada di SDN 024 Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari satu guru kelas dan tiga siswa. Teknik analisis data menggunakan model *Miles dan Huberman* yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dilakukan melalui pendekatan komunikatif, emosional, dan situasional. Guru berperan dalam membantu siswa mengenali dan mengelola emosi, memberikan motivasi, menanamkan empati, serta melatih keterampilan sosial. Namun, peran tersebut belum dilaksanakan secara konsisten dan masih bersifat reaktif, sehingga perkembangan kecerdasan emosional siswa belum merata.

Kata kunci: peranan guru, kecerdasan emosional, siswa sekolah dasar, pembelajaran, interaksi sosial.

ABSTRACT

Putri, M. A. 2026. *The Role of Teachers in the Development of Students' Emotional Intelligence in Fourth Grade Students of SDN 024 Samarinda Utara, Academic Year 2025/2026.* Undergraduate Thesis, Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Advisors: (1) Afdal, S.Pd., M.Pd and (2) Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.

This study aims to determine the role of teachers in developing the emotional intelligence of fourth-grade students at SDN 024 Samarinda Utara based on five aspects: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design conducted in a natural setting. The research was carried out at SDN 024 Samarinda Utara, Samarinda City, East Kalimantan. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The research informants consisted of one teacher and three students. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through technique triangulation. The results indicate that the teacher's role in developing students' emotional intelligence is carried out through communicative, emotional, and situational approaches. Teachers play a role in helping students recognize and manage emotions, provide motivation, instill empathy, and develop social skills. However, these roles have not been implemented consistently and tend to be reactive, resulting in uneven emotional development among students.

Keywords: teacher's role, emotional intelligence, elementary students, learning process, social interaction.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Maharani Ananta Putri Lahir di Samarinda 04 Mei 2004. Terlahir dari pasangan Bapak Sugiyono dan Ibu Kartini, merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan mempunyai satu kakak laki-laki. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SDN) 006 Sungai Pinang, Samarinda, Kalimantan Timur (sekarang telah menjadi SDN 005 Sungai pinang) dan lulus pada tahun 2016.

Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 13 Samarinda, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dan lulus pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK 18 Samarinda, dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda (UWGM), sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan jurusan Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD) pada program strata satu (S1). Pada tahun 2025 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kota Samarinda, Kalimantan Timur dan praktik mengajar dengan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 024 Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

MOTTO

"Semua jatuh bangun mu hal yang biasa,angan dan pertanyaan waktu yang menjawab nya,
berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya,rayakan perasaan mu sebagai manusia"

(Baskara Putra - Hindia)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, yang tiada henti memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak terhingga hingga saya bisa mencapai titik ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia – nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul ” Peranan Guru terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak pada Siswa Kelas IV SDN 024 Samarinda Utara”

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti telah menerima bantuan bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M.pd., selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.Pd., selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si., selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd, selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijakandan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar di kampus ini.

6. Ibu Mahkamah Brantasari, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar di kampus ini.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Bapak Afdal, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing I yang telah memberi kemudahan dalam melakukan bimbingan dan memberikan arahan untuk skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi saat ini.
9. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberi kemudahan dalam melakukan bimbingan dan memberikan arahan untuk skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi saat ini.
10. Ibu Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji yang akan memberikan saran dan masukan kepada penulis selama menulis skripsi ini.
11. Teman – teman seperjuangan mahasiswa angkatan 2022 kelas A yang juga berjuang bersama selama ini.
12. Kedua orang tua tersayang, Bapak Sugiyono dan Ibu Kartini. Terima kasih penulis ucapkan atau segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun Bapak dan Ibu tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, menguasahkan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat bapak dan ibu lebih bangga

karena telah berhasil menjadikan anak perempuannya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga bapak dan ibu selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

13. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada satu sosok yang selama ini diam- diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan impian yang tinggi, namun sering kali sulit ditebak isi pikiran dan hati. Terima kasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Maharani Ananta Putri. Anak yang sedang melangkah menuju usia 22 tahun yang dikenal keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terima kasih telah turut hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Terima kasih karena telah menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tak selalu dirayakan orang lain. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Jangan pernah lelah untuk tetap berusaha, berbahagialah dimanapun tempatmu berada. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dirimu bersinar dimanapun tempatmu bertumpu. Aku berdoa, semoga langkah dari kaki kecilmu selalu diperkuat dikelilingi oleh orang-orang yang hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab.

Samarinda, 14 februari 2026

Maharani Ananta Putri
2286206007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Deskripsi Konseptual.....	8
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Berpikir	24
D. Pertanyaan penelitian.....	26

BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi / Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
C. Sumber Data	29
D. Teknik dan Instrumen Data	30
E. Keabsahan Data	33
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan dan Temuan	85
C. Keterbatasan Penelitian	90
D. Argumen.....	91
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	93
A. Simpulan.....	93
B. Implikasi.....	93
C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	24
Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik	36
Gambar 3. 2 Model Analisis Data Kualitatif	36
Gambar 4. 1 Triangulasi Sumber	75
Gambar 4. 2 Kegiatan guru dalam pengembangan kesadaran diri siswa.....	79
Gambar 4. 3 Kegiatan guru dalam pengembangan pengendalian diri siswa	80
Gambar 4. 4 Kegiatan guru dalam pengembangan motivasi siswa	81
Gambar 4. 5 Kegiatan guru dalam pengembangan empati siswa	83
Gambar 4. 6 Kegiatan guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa	84
Gambar 5. 1 Wawancara Bu Sinto (Guru)	118
Gambar 5. 2 Wawancara Bu Sinto (Guru)	118
Gambar 5. 3 Wawancara Abdu (Siswa)	119
Gambar 5. 4 Wawancara Rania (Siswa)	119
Gambar 5. 5 Proses Pembelajaran di Dalam Kelas	122
Gambar 5. 6 Proses validasi data dengan Bu Sinto (Guru)	120
Gambar 5. 7 Proses validasi data dengan Devlin (Siswa)	120
Gambar 5. 8 Proses validasi data dengan Abdu (Siswa)	121
Gambar 5. 9 Proses validasi data dengan Rania (Siswa)	121

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Informan Penelitian.....	40
Tabel 4. 2 Tabel Koding Hasil Wawancara (Kesadaran Diri)	41
Tabel 4. 3 Tabel Koding Hasil Wawancara (Pengendalian Diri).....	47
Tabel 4. 4 Tabel Koding Hasil Wawancara (Motivasi)	53
Tabel 4. 5 Tabel Koding Hasil Wawancara (Empati)	60
Tabel 4. 6 Tabel Koding Hasil Wawancara (Keterampilan Sosial)	67
Tabel 4. 7 Tabel Koding Persamaan (Hasil Triangulasi Teknik).....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian	100
Lampiran 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	100
Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara	101
Lampiran 4 Koding Data Wawancara Penelitian	104
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi	106
Lampiran 6 Lembar Wawancara Guru	107
Lampiran 7 Lembar Wawancara Siswa.....	108
Lampiran 8 Hasil Wawancara	109
Lampiran 9 Absensi Kehadiran Siswa	113
Lampiran 10 Hasil Penilaian Terhadap Siswa.....	116
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian	118
Lampiran 12 Surat Penelitian.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagogik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagogik artinya “ilmu pendidikan”. Kata *pedagogos* yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari *pedagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman (D. A. N. U. Pendidikan and Makassar 2022)

Guru adalah pendidik sekaligus pengajar bagi siswa di sekolah. Mereka

memegang peran serta tanggung jawab yang besar dalam proses membimbing dan mendidik peserta didik. Bagi siswa, guru sering dianggap sebagai sosok teladan yang patut ditiru. Meskipun tidak ada manusia yang sempurna, guru tetap diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang baik dan menjauhi tindakan yang kurang terpuji (Mansur et al., 2021).

Peran guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami karakteristik, kebutuhan, serta permasalahan yang dialami peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki posisi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kualitas dan profesionalisme guru.

Selain itu, proses belajar siswa juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Ketika siswa mampu mengelola emosinya dengan baik, mereka tidak mudah terganggu oleh lingkungan sekitar dan dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar (Gresik 2024). Dalam konteks pendidikan, guru memegang peran yang sangat esensial. Peran tersebut meliputi fungsi sebagai motivator, fasilitator, organisator, pengarah, inisiator, serta transmisi nilai dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Selain itu, dalam membimbing siswa agar memiliki kecerdasan emosional yang baik, guru perlu memahami kondisi masing-masing siswa dan menyesuaikan metode penyampaian materi pembelajaran dengan kebutuhan serta situasi siswa di dalam kelas (Priyanto, 2008) dalam (Ramadhini et al. 2021)

Dalam perspektif Islam, guru merupakan sosok yang bertanggung jawab

atas pengembangan peserta didik melalui optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, baik aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru dipandang sebagai profesi yang memikul dua misi sekaligus, yaitu misi keagamaan dan misi keilmuan. Melihat kondisi moral generasi saat ini yang cukup memprihatinkan, diperlukan peran guru yang mampu memberikan pembinaan emosional agar kecerdasan emosional siswa berkembang secara positif serta berlandaskan nilai-nilai normatif sesuai ajaran agama. Untuk menjalankan tugas tersebut, guru dituntut memiliki kompetensi yang saling terkait dan terintegrasi dalam kepribadian yang utuh. Dengan demikian, pembelajaran dipahami sebagai proses yang di dalamnya guru berperan untuk menciptakan kondisi yang mendorong siswa belajar (Ramadhini et al. 2021).

Lebih jauh, guru sebagai motivator dituntut mampu menumbuhkan dorongan belajar pada diri siswa. Sejalan dengan pendapat Daniel Goleman, kecerdasan emosional memiliki beberapa makna penting. Pertama, kecerdasan emosional tidak semata-mata berkaitan dengan sikap ramah, melainkan juga kemampuan untuk bersikap tegas pada situasi tertentu, meskipun hal tersebut mungkin tidak menyenangkan, terutama ketika harus menyampaikan kebenaran yang sering dihindari. Kedua, kecerdasan emosional bukan berarti membiarkan perasaan menguasai diri atau memanjakan emosi, tetapi mengelola perasaan secara tepat sehingga dapat diekspresikan secara efektif dan mendukung kerja sama yang harmonis dalam mencapai tujuan bersama (Goleman, 2001) dalam (Ramadhini et al. 2021)

Interaksi sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berkembang, baik lingkungan keluarga, kerabat, orang dewasa di sekitarnya, maupun teman sebaya. Santrock menyatakan bahwa emosi berperan penting dalam keberhasilan anak menjalin hubungan dengan orang lain (Santrock, 2007) dalam (Saputra, Sisi, and Pratama 2024). Selain itu, banyak pandangan yang menegaskan bahwa kemampuan berinteraksi sosial memerlukan tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang baik, karena kecerdasan emosional menjadi modal penting yang membantu seseorang beradaptasi dan diterima dalam suatu kelompok sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosional siswa rendah, maka kualitas interaksi sosial yang mereka tampilkan juga cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi emosional memiliki peran penting dalam interaksi sosial, karena emosi berfungsi sebagai sarana komunikasi dan sosial yang menyampaikan informasi mengenai pikiran, niat, serta membantu mengoordinasikan hubungan antarmanusia. Emosi positif umumnya berkaitan dengan meningkatnya kemampuan seseorang dalam bersosialisasi, sementara emosi negatif cenderung membuat orang lain enggan untuk melakukan interaksi (Saputra, Sisi, and Pratama 2024).

Fenomena terkait kecerdasan emosional di SDN 024 Samarinda Utara pada siswa kelas 4 memperlihatkan bahwa masih terdapat hambatan dalam kemampuan

mengelola emosi serta menjalin hubungan sosial yang baik. Beberapa siswa mudah merasa cemas dan tampak gugup ketika diminta tampil di depan kelas, sehingga mereka sulit mempertahankan ketenangan dalam situasi yang membuat tertekan. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan ketika menghadapi dorongan atau ejekan dari teman, menandakan rendahnya kemampuan pengendalian diri. Kepekaan terhadap kondisi emosional teman yang sedang mengalami kesulitan juga belum berkembang optimal, sehingga dukungan sosial antarsiswa kurang terlihat. Gambaran ini menunjukkan perlunya peningkatan kecerdasan emosional agar tercipta suasana belajar yang lebih aman, harmonis, dan saling mendukung.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis memutuskan untuk mengangkat judul penelitian: “Peranan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 4 di SDN 024 Samarinda Utara.”

B. Identifikasi Masalah

1. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan merasa cemas dan gugup kelas
2. Sebagian siswa belum mampu menjalin interaksi sosial yang efektif dengan teman sebaya

C. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk peranan guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 4 di SDN 024 Samarinda Utara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV E di SDN Samarinda Utara berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait peranan guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa, terutama dalam bidang perkembangan non-kognitif peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru memperoleh pemahaman mengenai strategi dan pendekatan yang efektif dalam mendukung siswa mengelola emosional, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan hubungan sosial selama proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun program atau kebijakan yang mendukung penguatan kecerdasan emosional siswa serta memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam membantu mereka memahami serta mengendalikan kondisi emosionalnya, sehingga mampu berpartisipasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Peranan guru

Peranan guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Di sekolah, guru bertanggung jawab membimbing, melatih, mendidik, serta menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Guru sering disebut sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa" karena bekerja dengan keikhlasan, kesabaran, dan dedikasi tinggi. Menjadi seorang guru menuntut usaha yang tidak mudah, termasuk pembelajaran dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Profesionalisme guru mencakup keahlian dibidangnya sekaligus kemampuan mengembangkan potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia. Dengan peranan profesional dan kerja keras yang dijalankan, guru mampu menyampaikan pembelajaran yang bermakna dan mendorong kemajuan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengajaran melalui berbagai strategi dan inovasi merupakan bagian penting dari peranan guru dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif (Mukarromah and Andriana 2022)

Peran merupakan tugas yang diemban oleh seseorang dan akan dimintai pertanggung jawaban atas hasilnya dimasa depan. Peran adalah sisi aktif dari status atau kedudukan. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka orang tersebut dianggap telah

menjalankan perannya. Peran mencerminkan perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Oleh karena itu, kedudukan dan peran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Peran tidak akan ada tanpa adanya kedudukan (Rahma 2022).

Peran guru dalam pendidikan kontemporer sangat penting dan bersifat multidimensional, tidak sekadar mengajar, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lain yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Beberapa penelitian pendidikan terkini yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah menunjukkan adanya peran-peran guru yang saling terkait dalam konteks pembelajaran kelas dan perkembangan siswa (Sulastriningsih, 2025).

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses belajar dan menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Perubahan paradigma pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif, memungkinkan mereka mengeksplorasi pengalaman belajar dan membangun pemahaman secara mandiri. Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan interaksi sosial dan pengalaman langsung siswa dalam proses pembelajaran (Khuzaimah, 2025).

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang mampu membangun semangat dan motivasi belajar siswa. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa

dalam praktik pembelajaran di kelas, guru mengemban peran sebagai inspirator dan motivator yang memberikan dorongan positif, penghargaan, dan dukungan kepada siswa untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar. Dengan demikian, peran ini menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang efektif karena mendorong keterlibatan dan ketekunan siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Peran guru dalam dunia pendidikan telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan zaman, terutama di era abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 menekankan pada pengembangan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi yang dikenal sebagai 4C E. Mulyasa (2020, 2023) dalam berbagai karyanya menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis yang sangat luas, tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan innovator dalam pembelajaran. Menurut Mulyasa, seorang guru profesional harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sambil meningkatkan kompetensi siswa secara optimal. Dalam pembelajaran abad-21, peran guru bukan lagi sebagai penyampai informasi semata, melainkan sebagai motivator, inspirator, dan fasilitator bagi siswa. Hal ini sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 merupakan hasil evolusi kebutuhan masyarakat, dimana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dan membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman (Ahmad 2025).

Perspektif lain dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi pendidikan yang memberikan landasan teoretis tentang peran guru sebagai fasilitator. Lev

Vygotsky mengemukakan teori zona perkembangan proksimal (ZPD), dimana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dengan menyediakan scaffolding atau dukungan yang diperlukan. Sementara itu, Carl Rogers menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana guru sebagai fasilitator harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuknya menambahkan bahwa guru perlu mengenali dan menghargai perbedaan individual siswa serta menyediakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Jerome Bruner juga memperkenalkan konsep pembelajaran berbasis penemuan yang menekankan peran guru dalam memfasilitasi eksplorasi dan eksperimen siswa.

Dalam konteks kurikulum merdeka dan transformasi pendidikan di Indonesia, penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran, pembimbing, pemimpin kelas, dan pengguna teknologi pendidikan (Husna et al 2023) menekankan bahwa guru abad ke-21 harus membangun lingkungan belajar yang ramah, mendorong kerja sama tim dan pemecahan masalah, serta membantu siswa memperoleh kemampuan kreativitas, pemikiran kritis, dan kolaborasi. (Suardi, 2018) menambahkan bahwa peran guru sebagai pendidik menuntut tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan dan kedisiplinan yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini menggarisbawahi bahwa profesi guru tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter

dan kepribadian siswa melalui keteladanan.(Ramadhini et al 2021)

Transformasi peran guru ini juga mencakup dimensi teknologi dan inovasi. Menurut (Rahayu et al., 2024) dalam penelitian tentang pembelajaran abad-21, guru yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi akan tertinggal dan tidak mampu memberikan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru modern harus menguasai literasi digital dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Prey Katz mengemukakan peran guru sebagai komunikator, sahabat, pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing, serta orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Yamin dan Maisah menambahkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup mereka, dimana minat, bakat, kemampuan dan potensi siswa akan berkembang optimal dengan bantuan guru yang kompeten.(Yestiani, Zahwa, and Tangerang, n.d.)

2. Kecerdasan Emosional

Emosi adalah gejala perasaan yang muncul karena adanya rangsangan dari dalam diri atau dari luar, seperti lingkungan sekitar. Emosi bisa membuat seseorang merasa senang, sedih, marah, atau takut, tergantung situasi yang sedang dihadapi. Apa yang di rasakan itu kemudian terlihat dalam sikap atau perilakunya sehari-hari (J. Pendidikan and Islam 2024).

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh dua psikolog, Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer

dari *University of New Hampshire*, untuk menggambarkan berbagai aspek emosional yang dianggap berperan penting dalam mencapai keberhasilan (Krishnan & Awang, 2025).

Salovey dan Mayer menjelaskan bahwa kecerdasan emosional, yang juga dikenal sebagai EQ, merupakan bagian dari kecerdasan sosial, mengenali emosi orang lain, serta memilah informasi tersebut guna mengarahkan pikiran dan Tindakan (Krishnan & Awang, 2025).

Selain itu, kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Ia tidak bersifat tetap dan bisa berubah-ubah. Oleh karena itu, lingkungan terutama peran orang tua selama masa kanak – kanak sangat berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang.

Keterampilan emosional (EQ) bukanlah kebaikan dari keterampilan intelektual (IQ) atau kemampuan kognitif. Keduanya saling berinteraksi secara dinamis, baik secara teori maupun dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu, EQ tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Seorang psikolog asal Israel bernama Bar – On memperkenalkan sebuah model awal mengenai kecerdasan emosional pada tahun 1992. Ia menggambarkan kecerdasan emosional sebagai kumpulan kemampuan pribadi, emosional, dan sosial yang berperan dalam membantu seseorang menghadapi tekanan dan tuntutan dari lingkungan.

a. Ciri – ciri orang memiliki kecerdasan emosional

David Coleman menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional biasanya menunjukkan beberapa karakteristik berikut:

- 1) Mampu mempengaruhi orang lain, melalui penggunaan strategi persuasive yang efektif.
- 2) Komunikatif, dengan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas dan meyakinkan.
- 3) Terampil dalam mengelola konflik, termasuk berdiskusi dan menyelesaikan perbedaan pendapat.
- 4) Memiliki jiwa kepemimpinan, dapat menjadi pembimbing dan memberikan inspirasi
- 5) Bertindak sebagai agen perubahan, mampu memulai, mendorong, serta mengatur proses perubahan.

b. Faktor kecerdasan emosional

Goleman, mengutip Salovey, mengembangkan definisi dasar kecerdasan emosional berdasarkan konsep kecerdasan pribadi yang dikemukakan oleh Gardner. Ia kemudian menguraikan lima kemampuan utama dalam kecerdasan emosional yaitu :

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah keterampilan untuk menyadari perasaan saat perasaan itu muncul. Ini dianggap dari kecerdasan emosional. Para ahli psikologi menyebut kesadaran diri ini

sebagai *metamood*, yaitu kemampuan seseorang untuk menyadari emosinya sendiri.

2) Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi adalah keterampilan individu dalam mengendalikan dan menyalurkan perasaannya secara tepat dan sesuai, sehingga dapat menjaga keseimbangan dalam dirinya. Hal ini mencakup kemampuan untuk menenangkan diri, mengurangi rasa cemas, mengatasi suasana hati yang buruk atau perasaan mudah tersinggung beserta dampak yang ditimbulkan, serta kemampuan untuk pulih dari tekanan emosi.

3) Memotivasi diri sendiri

Motivasi dalam diri merupakan kunci dalam mencapai prestasi. Hal ini mencakup kemampuan individu untuk bersikap tekun, menunda kepuasan sesaat, serta mengendalikan dorongan emosional. Selain itu, motivasi yang positif tercermin melalui sikap antusias, semangat, rasa optimis, dan keyakinan terhadap diri sendiri.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati metode seorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain

sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5) Membina hubungan

Kemampuan membina hubungan merupakan keterampilan penting yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan dalam hubungan antarpribadi. Kunci dari keterampilan ini adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengadopsi komponen utama dan prinsip dasar kecerdasan emosional sebagai dasar dalam mengembangkan instrumen kecerdasan emosional (Wardhono and Istiana 2018).

3. Perbedaan Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/EQ*) merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dirinya sendiri dan orang lain secara efektif. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional dipandang sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang pada suatu kondisi tertentu, yang mencakup aspek seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam hubungan interpersonal. Kecerdasan emosional dipahami sebagai kapasitas emosional yang ada pada individu saat diukur, sehingga orientasi utamanya adalah menggambarkan kualitas emosi pada waktu tertentu, bukan perubahan yang

terjadi dari waktu ke waktu.(Al and Damayanti 2020)

Sementara itu, perkembangan kecerdasan emosional mengacu pada proses pertumbuhan dan peningkatan kemampuan emosional sepanjang waktu, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman belajar, dan lingkungan pendidikan. Konsep ini bersifat dinamis, karena menekankan bahwa kecerdasan emosional bukanlah kondisi statis, tetapi dapat dibina, dilatih, dan diperkuat melalui berbagai kegiatan pendidikan formal maupun non-formal. Perkembangan kecerdasan emosional penting terutama pada usia dini dan sekolah dasar karena periode ini merupakan fase krusial bagi pembentukan kemampuan emosional peserta didik yang berkelanjutan.(Fitriani, Alwi, and Syam 2025)

Penelitian mengenai perkembangan kecerdasan emosional juga menunjukkan bahwa program intervensi atau pembinaan tertentu dapat meningkatkan tingkat kecerdasan emosional siswa dari sebelum intervensi dibandingkan setelahnya. Misalnya, studi tentang pengembangan kecerdasan emosional melalui program intervensi pada siswa sekolah dasar menunjukkan adanya peningkatan skor kecerdasan emosional setelah pelaksanaan program pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan pengenalan dan pengelolaan emosi. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dapat diukur pada suatu titik waktu, tetapi juga dapat berkembang melalui proses pendidikan yang terarah.(Molero, Sánchez-narváez, and Jiménez-delatorre 2025)

Dengan demikian, perbedaan utama antara kecerdasan emosional dan perkembangan kecerdasan emosional terletak pada fokus kajiannya. Kecerdasan emosional menekankan pada tingkat kemampuan emosional yang dimiliki individu pada masa tertentu, sedangkan perkembangan kecerdasan emosional menekankan pada proses pembentukan dan peningkatan kemampuan tersebut seiring waktu melalui pendidikan dan pengalaman. Penelitian ini fokus pada perkembangan kecerdasan emosional, yaitu bagaimana kemampuan emosional peserta didik bertumbuh dan meningkat melalui pembelajaran dan interaksi pedagogis, bukan sekadar mengukur tingkat kecerdasan emosional yang sudah ada pada saat tertentu.

4. Perbedaan Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Kecerdasan Emosional

Menurut teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman dalam Aini et al (2025), kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

a. Mengembangkan Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri merupakan kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami perasaan yang sedang dialami. Guru dapat membantu mengembangkan kesadaran diri siswa dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka, serta melakukan pendekatan secara langsung melalui komunikasi yang positif. Selain itu, guru juga dapat menggunakan metode seperti bermain peran atau diskusi untuk membantu siswa memahami emosi

mereka sendiri. Pemberian pujian kepada siswa juga dapat meningkatkan kesadaran diri serta kepercayaan diri mereka dalam proses belajar.

b. Mengembangkan Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri merupakan kemampuan siswa untuk mengontrol emosi dan perilaku dalam berbagai situasi. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengendalikan emosi melalui pembiasaan perilaku positif di kelas. Misalnya dengan mengajarkan cara menenangkan diri ketika marah, seperti menarik napas dalam-dalam atau berbicara secara baik kepada teman. Guru juga dapat membangun komunikasi yang baik dengan siswa sehingga tercipta hubungan yang positif dan kondusif dalam lingkungan belajar.

c. Mengembangkan Motivasi (*Motivation*)

Motivasi merupakan dorongan dalam diri siswa untuk mencapai tujuan dan berusaha melakukan yang terbaik dalam belajar. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, memberikan penghargaan atau pujian atas usaha yang dilakukan siswa, serta memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru juga perlu memberikan semangat kepada siswa agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

d. Mengembangkan Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang

dirasakan oleh orang lain. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat menumbuhkan empati siswa dengan mengajak mereka berdiskusi mengenai perasaan orang lain, mendorong siswa untuk saling membantu, serta memberikan contoh perilaku yang menghargai teman. Guru juga dapat meminta siswa menceritakan pengalaman mereka sehingga siswa belajar memahami sudut pandang orang lain.

e. Mengembangkan Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial merupakan kemampuan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara baik. Guru dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran kelompok, diskusi kelas, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat teman. Hal ini dapat membantu siswa membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian telah mengkaji peranan guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar, khususnya pada tingkat kelas IV. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan teoretis dan empiris yang relevan dengan fokus kajian ini.

Penelitian relevan pertama dilakukan oleh (Sabrina 2025) dengan judul “Peran Guru Kelas dalam Pendidikan Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Kelapa

Dua 01 Jakarta Barat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi bagaimana guru menjalankan peranannya dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa, yang mencakup kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pemimpin, fasilitator, dan motivator dalam membantu siswa membangun kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian menemukan beberapa permasalahan emosional pada siswa, seperti ketidakmampuan mengontrol emosi, kurangnya empati terhadap teman sebaya, serta kendala dalam komunikasi sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian relevan kedua yang dilakukan oleh (Oktavia, 2022) dengan judul “peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas IV B di SDN 02 Rejang Lebong”, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Kajian ini difokuskan pada pengungkapan peran guru dalam pembentukan aspek emosional dan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan berbagai peran strategis, antara lain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, serta motivator yang memberikan dorongan dan inspirasi kepada siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa yang terdiri dari faktor internal yang berasal dari dalam

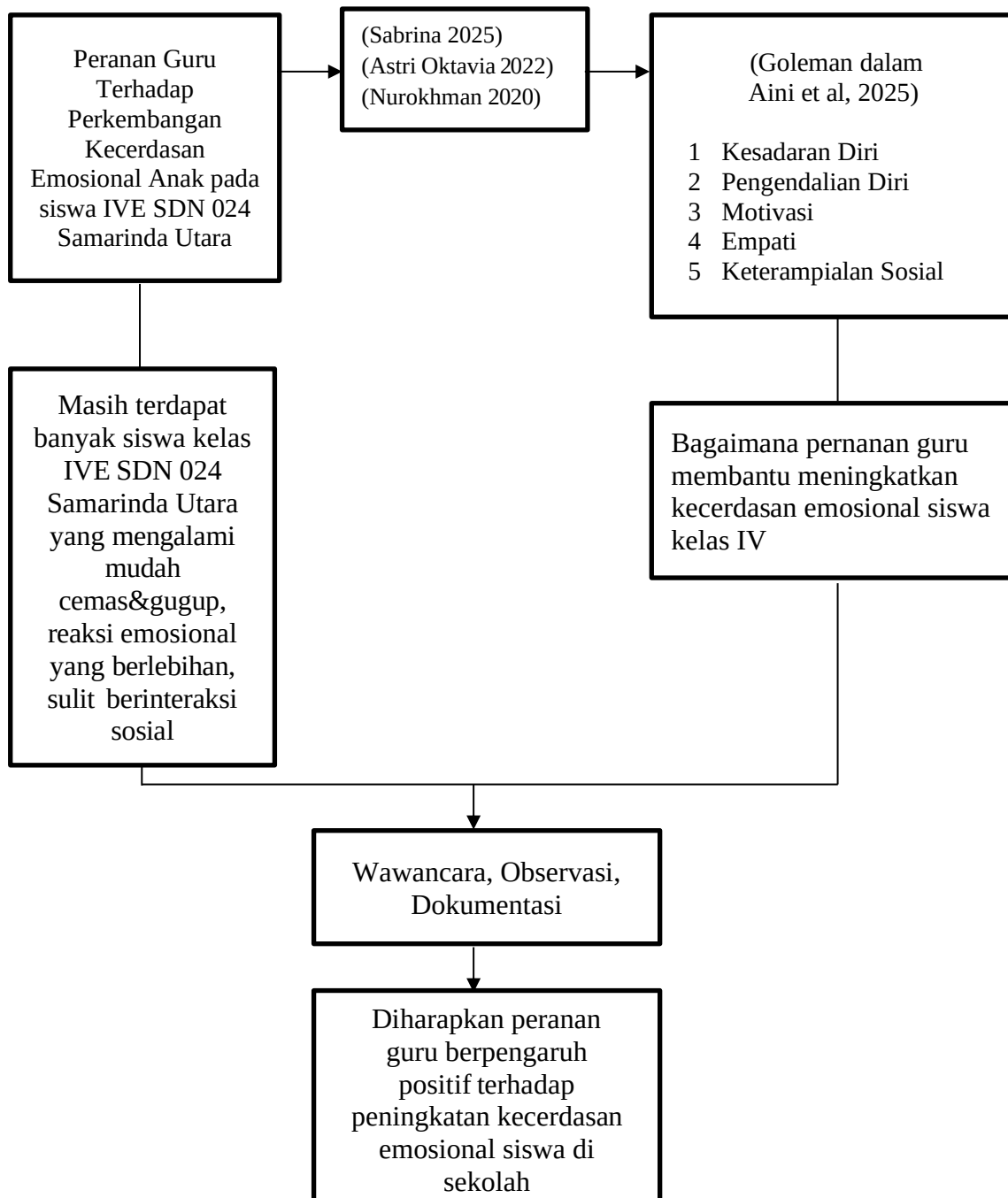
diri individu siswa, serta faktor eksternal yang meliputi pengaruh keluarga, lingkungan sekitar, dan kondisi sekolah.

Penelitian relevan ketiga yang dilakukan oleh (Nurokhman 2020) “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma’arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melibatkan guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Kajian tersebut berfokus pada bagaimana guru menjalankan perannya dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembahasan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, pelatih, sekaligus motivator yang memberikan dukungan bagi perkembangan emosional, baik dari sisi internal siswa maupun faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sekitar, serta kondisi sekolah. Ketiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian penulis dalam hal fokus dan ruang lingkup kajian. Penelitian Sabrina (2025) di SDN Kelapa Dua 01 Jakarta Barat, Astri Ayu Oktavia (2022) di SDN 02 Rejang Lebong, dan Nurokhman (2020) di MI Ma'arif NU Margasana sama-sama menitikberatkan pada peran guru secara umum dalam pembentukan dan pengembangan kecerdasan emosional siswa, yang mencakup aspek-aspek seperti pengenalan emosi, pengelolaan diri, empati, dan keterampilan sosial secara luas. Penelitian-penelitian tersebut juga mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam membentuk kecerdasan emosional yang bersifat umum, baik dari faktor internal

maupun eksternal siswa. Sementara itu, penelitian penulis memiliki fokus yang lebih spesifik dan terarah pada peranan guru dalam menangani permasalahan emosional yang konkret dan aktual, yaitu kecemasan, reaksi emosional berlebihan, dan kesulitan siswa dalam berinteraksi sosial.

Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dan karakteristik subjek yang diteliti. Ketiga penelitian terdahulu dilaksanakan di wilayah yang berbeda, yakni Jakarta Barat, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Banyumas, dengan konteks sosial dan budaya yang mungkin berbeda. Penelitian penulis dilakukan di SDN 024 Samarinda Utara dengan karakteristik dan permasalahan emosional yang ditemukan melalui observasi awal di lapangan. Dengan demikian, penelitian penulis lebih menekankan pada upaya praktis dan strategi konkret yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala emosional spesifik yang dialami siswa dalam konteks lingkungan sekolah setempat, bukan sekadar menggambarkan peran guru secara umum dalam pengembangan kecerdasan emosional.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Penulis, 2025)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam membentuk serta mengembangkan kecerdasan emosional siswa disekolah dasar. Pada jenjang kelas IV, siswa telah berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang semakin menuntut. Mereka mulai menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran, berinteraksi lebih luas dengan teman sebaya, serta belajar menyesuaikan diri dalam situasi sosial dan emosional yang semakin menuntut. Mereka mulai menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran, berinteraksi lebih luas dengan teman sebaya, serta belajar menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang beragam. Namun pada kenyataanya, tidak semua siswa memiliki kemampuan mengelola emosinya dengan baik. Masih ditemukan siswa yang mudah cemas, gugup, dan mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan emosional menjadi aspek yang sangat penting dan memerlukan perhatian serius dari guru.

Guru adalah pendidik sekaligus pengajar bagi siswa di sekolah. Merekamemegang peran serta tanggung jawab yang besar dalam proses membimbing dan mendidik peserta didik. Bagi siswa, guru sering dianggap sebagai sosok teladan yang patut ditiru. Meskipun tidak ada manusia yang sempurna, guru tetap diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang baik dan menjauhi tindakan yang kurang terpuji (Afdal et al., 2024).

Peran guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami karakteristik, kebutuhan, serta permasalahan yang dialami peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki posisi yang

sangat penting dalam proses belajar mengajar, yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kualitas dan profesionalisme guru.

Selain itu, proses belajar siswa juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Ketika siswa mampu mengelola emosinya dengan baik, mereka tidak mudah terganggu oleh lingkungan sekitar dan dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar (Gresik 2024)

Dengan demikian penelitian ini bermaksud untuk mengkaji sejauh mana peranan guru berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 024 Samarinda Utara, serta menggambarkan bagaimana guru memberikan kontribusi dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi di lingkungan sekolah.

D. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian ini disusun untuk mengarahkan proses pengumpulan data dan analisis dalam mengkaji peranan guru terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV di SDN 024 Samarinda Utara. Adapun pertanyaan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di SDN 024 Samarinda Utara?
2. Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana hasil perkembangan kecerdasan emosional siswa setelah memperoleh pembinaan dan bimbingan dari guru?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi acuan dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta digunakan untuk menggali secara mendalam keterkaitan antara peranan guru dan perkembangan kecerdasan emosional siswa tingkat sekolah dasar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Denzim dan Licoln (1994) dalam (Albi Anggito 2020), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dalam konteks alami dengan tujuan memahami makna dari fenomena yang terjadi. Penelitian ini melibatkan berbagai metode yang tersedia untuk mendapatkan pemahaman tersebut.

Yang dimaksud dengan "konteks alamiah" adalah bahwa penelitian dilakukan langsung di lapangan atau di tempat fenomena tersebut berlangsung secara alami, bukan di tempat yang terkendali seperti laboratorium. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mengamati, mendengarkan, dan mengalami langsung bagaimana fenomena tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, "memahami makna" menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga ingin mengetahui bagaimana dan mengapa fenomena tersebut memiliki arti bagi pelakunya. Makna ini bersifat subjektif dan dibangun melalui interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya.

Mengenai "berbagai metode yang tersedia," penelitian kualitatif bersifat fleksibel dalam memilih teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan lainnya. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti menyesuaikan metode dengan karakteristik fenomena yang

diteliti guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

B. Lokasi / Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi / Tempat

Penelitian ini telah dilakukan di SDN 024 Samarinda Utara provinsi Kalimantan Timur yang beralamatkan di Jalan Bengkuring Raya 1, Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu pada Februari sampai Maret tahun 2026.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi:

- a) Siswa kelas IVE di SDN 024 Samarinda Utara, sebagai sumber utama karena mereka mengalami secara langsung proses perkembangan kecerdasan emosional. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku, pengelolaan emosi, serta interaksi sosial mereka di kelas.
- b) Guru kelas IVE di SDN 024 Samarinda Utara, sebagai pemberi informasi terkait perubahan perilaku emosional siswa, cara siswa berinteraksi, serta

bagaimana guru mendampingi siswa dalam mengelola emosi selama kegiatan belajar mengajar.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku teori, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen-dokumen sekolah yang mendukung kajian mengenai peranan guru dan perkembangan kecerdasan emosional siswa. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori, memberikan konteks ilmiah, serta mendukung proses analisis terhadap temuan penelitian di lapangan.

D. Teknik dan Instrumen Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-Teknik ini dipilih untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dan mendalam mengenai peranan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

a) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai perilaku dan interaksi anak di lingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan di kelas IVE SDN 024

Samarinda Utara dengan pendekatan deskriptif, yaitu mencatat dan menganalisis fenomena yang terjadi di kelas secara sistematis.

Fokus pengamatan meliputi kemampuan siswa dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, berhubungan dengan teman maupun guru. Melalui kegiatan observasi ini, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana guru mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa di lingkungan sekolah.

Guru meneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat perilaku siswa secara sistematis, terutama yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, merespons situasi sosial, serta berinteraksi selama kegiatan pembelajaran. Melalui instrumen ini, guru dapat mengidentifikasi perkembangan kecerdasan emosional siswa serta mengevaluasi efektivitas peran dan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Proses observasi dilakukan terhadap perilaku anak yang mencerminkan aspek – aspek kecerdasan emosional, seperti bagaimana anak mengenali emosinya, merespons perasaan orang lain, serta berinteraksi dengan teman dan guru. Peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrument untuk mencatat indikator perkembangan kecerdasan emosional anak. Indikator tersebut antara lain: Kemampuan mengelola emosi, menunjukkan empati, serta membina hubungan sosial.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah, untuk mengetahui sejauh mana peranan guru tampak dalam perilaku emosional siswa di kelas. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat bagaimana guru membimbing siswa dalam mengelola emosi serta

berinteraksi dengan teman sebayanya.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari subjek yang terlibat langsung dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa, yaitu guru kelas dan siswa. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan jawabannya secara bebas.

Wawancara dilakukan di kelas IVE SDN 024 Samarinda Utara. Narasumber yang diambil adalah guru yang mengajar pada kelas terkait serta tiga orang siswa sebagai sampel. Wawancara kepada guru dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru membimbing siswa dalam mengelola emosi, memberikan dukungan sosial, serta peran guru dalam membantu siswa berinteraksi dengan teman sebayanya. Sementara itu, wawancara kepada siswa bertujuan untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran, termasuk bagaimana mereka merasakan dukungan dan arahan dari guru dalam menghadapi berbagai situasi emosional di kelas.

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai Teknik pelengkap dalam pengumpulan data. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang dikumpulkan mencakup catatan hasil belajar siswa, laporan perkembangan siswa, buku penghubung, foto kegiatan pembelajaran, serta

dokumentasi lain yang relevan.

Melalui dokumentasi, peneliti memperoleh informasi tambahan yang membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peranan guru dalam mendampingi perkembangan emosional siswa di kelas.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah arahan tertulis yang terdiri dari daftar pertanyaan, observasi, dan wawancara yang dirancang untuk mendapatkan data. Menurut Suryabrta (2008) dalam (Budi Gautama Siregar 2022), instrument pengumpulan data adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara umum dan aktivitas psikologis. Aktivitas dapat dibagi menjadi kategori aktivitas kognitif dan non kognitif. Berikut adalah instrument yang digunakan dalam proses pengumpulan data: lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas data adalah kebenaran yang ada dalam deskripsi, kesimpulan, penjelasan, dan penafsiran berbagai jenis laporan yang dibuat selama penelitian. Keabsahan data dijelaskan sebagai bukti bahwa tindakan, objek, atau fenomena yang diamati peneliti telah sesuai dengan hal – hal yang terjadi dan terjadi secara alami. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti akan menggunakan triangulasi dengan mengacu pada referensi (Soeharso, 2023).

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk

meningkatkan validitas dan kejelasan data dengan mengabungkan berbagai sumber, teknik, atau perspektif (Anggito, 2020).

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik, yaitu pengecekan data melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan hasil observasi langsung di kelas serta dokumentasi yang tersedia. Misalnya, temuan dari wawancara guru mengenai strategi pembelajaran emosional divalidasi melalui observasi perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung, kemudian diperkuat dengan dokumentasi kegiatan sekolah. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat kesesuaian antara pernyataan narasumber dan kondisi nyata di lapangan (Fikri, Murhayati, and Darmawan 2025).

Proses triangulasi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

2. Pengumpulan Data Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung untuk melihat secara nyata perilaku siswa serta peran guru dalam membimbing perkembangan kecerdasan emosional siswa.

3. Pengumpulan Data Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa RPP, catatan kegiatan

pembelajaran, aturan kelas, serta foto kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan proses pengembangan kecerdasan emosional siswa.

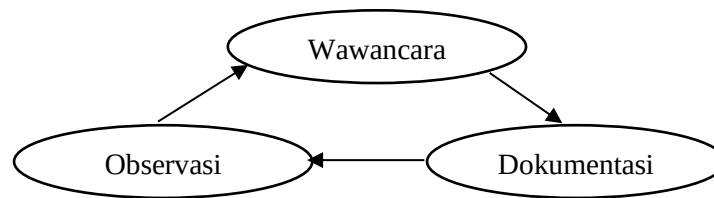
4. Perbandingan Data (Triangulasi Teknik)

Data yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Misalnya, pernyataan guru mengenai pemberian motivasi kepada siswa dicek kesesuaiannya dengan perilaku siswa saat pembelajaran serta dokumentasi kegiatan kelas. Apabila terdapat kesesuaian antara ketiga sumber data tersebut, maka data dinyatakan valid dan dapat dipercaya.

5. Penarikan Kesimpulan Keabsahan Data

Setelah dilakukan perbandingan, peneliti menarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

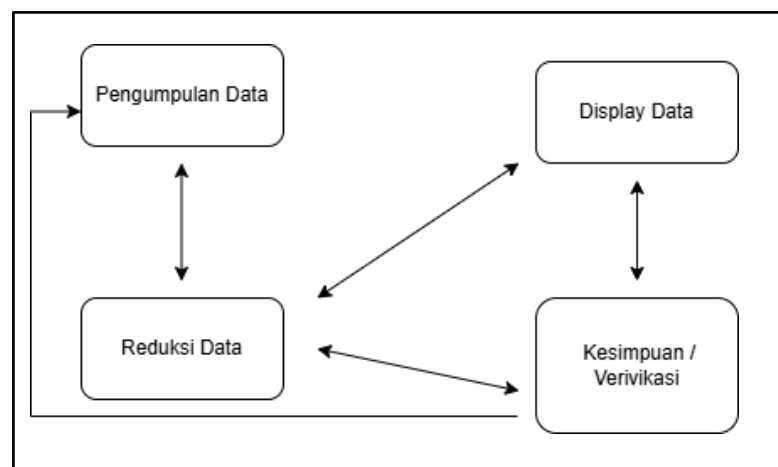
Penerapan triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data. Setiap informasi yang diperoleh tidak langsung diterima begitu saja, tetapi diuji melalui perbandingan antar teknik. Melalui proses tersebut, data yang dihasilkan menjadi lebih akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian. Triangulasi teknik keabsahan data pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bersumber dari data primer maupun data sekunder. Melalui analisis ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana peranan guru dalam menunjang perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas IVE Samarinda Utara. Penelitian ini akan diambil penggolongan, penyaringan, kemudian penyimpulan, dari data – data yang didapatkan. Berikut ini adalah data dan hasil analisis data seperti tersaji pada deskripsi di bawah ini:



Gambar 3. 2 Model Analisis Data Kualitatif

(Sumber: Miles & Huberman (1994) dalam (Sarosa 2021))

1. Pengumpulan data

Tahap pertama yang dilakukan ialah tahap pengumpulan data. Pada tahap ini dilakukan dengan menggali berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan wawancara kepada guru kelas IVE, serta peserta didik kelas IVE Samarinda Utara. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung selama proses penelitian untuk memperkuat hasil observasi.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah langkah awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk merangkum, mengelompokkan, dan memusatkan data mentah yang telah diperoleh agar lebih relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menyaring data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang berkaitan langsung dengan peran keluarga dalam menunjang perkembangan kecerdasan emosional anak.

Melalui proses reduksi ini, peneliti dapat melihat pola-pola penting dan menyusun temuan yang lebih terarah, sehingga memudahkan dalam tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan selanjutnya.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai hasil temuan lapangan terkait peran guru,

seperti pola asuh, komunikasi, dan dukungan emosional anak.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang telah dianalisis dan disajikan. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat valid dan akurat. Peneliti juga melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut dengan cara membandingkan antar sumber data (triangulasi) dan mengecek kembali hasil wawancara, observasi, serta dokumen yang telah dikumpulkan.

Dengan mengikuti langkah – langkah ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana peranan guru mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV di SDN 024 Samarinda Utara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 024 Samarinda Utara yang berlokasi di Jl. Bengkuring Raya 1, No. 398, Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar dengan fokus pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 024 Samarinda Utara, dengan fokus pada peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana guru berperan dalam membentuk kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10–11 Maret 2026. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang telah dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang, yaitu tiga orang siswa dan satu orang guru kelas IV. Ketiga siswa tersebut adalah disajikan dalam tabel informan penelitian berikut:

Tabel 4. 1 Informan Penelitian

No	Nama Informan	Status	Peran dalam Penelitian	Tanggal Wawancara
1	Sinto	Guru	Informan utama	11 Maret 2026
2	Devlin	Siswa	Informan pendukung	10 Maret 2026
3	Abdu	Siswa	Informan pendukung	10 Maret 2026
4	Rania	Siswa	Informan pendukung	10 Maret 2026

Proses wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan suasana yang santai agar informan dapat memberikan jawaban secara jujur dan alami.

Penyajian data hasil wawancara dalam penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan indikator kecerdasan emosional. Adapun indikator yang digunakan mengacu pada lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Setiap indikator tersebut dianalisis berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di kelas IV SDN 024 Samarinda Utara.

1. Kesadaran Diri

Tabel 4. 2 Tabel Koding Hasil Wawancara (Kesadaran Diri)

No	Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
1	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Kesadaran Diri (KD)	Kemampuan Mengenali Perasaan Diri (KMPD)	• Mengetahui perasaan senang, sedih, marah (MPSM) • Mampu mengenali emosi diri sendiri (MED) • Respon siswa terhadap kondisi emosi (RKE)
2	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Kesadaran Diri (KD)	Kemampuan Memahami dan Mengungkapkan Perasaan (KMUP)	• Menulis untuk mengekspresikan perasaan (MUP) • Menenangkan diri dengan membaca (MDB) • Mengekspresikan perasaan melalui gambar (MPG) • Strategi individu dalam mengelola emosi (SIME)
3	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Kesadaran Diri (KD)	Kemampuan Menyadari Dampak Perilaku (KMDP)	• Perbedaan respons siswa saat ditanya perasaan (PRSP) • Guru tidak selalu menanyakan perasaan siswa (GTPS) • Guru menenangkan siswa saat emosi (GMSE) • Pendekatan empatik guru (PEG)

Pada bagian ini disajikan hasil wawancara terkait peranan guru dalam mengembangkan kesadaran diri siswa kelas IV SDN 024 Samarinda Utara. Kesadaran diri meliputi kemampuan siswa dalam mengenali emosi, memahami perasaan yang dialami, serta menyadari dampak dari perilaku yang dilakukan.

a. Kemampuan Mengenali Perasaan Diri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa siswa kelas IV SDN 024 Samarinda Utara pada umumnya sudah mampu mengenali perasaan yang mereka alami. Mereka sadar Ketika mereka berada pada perasaan senang, sedih, maupun marah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa dirinya dapat mengetahui perasaan yang sedang dialaminya, “Tau perasaan sendiri” (W/KD/DV/10-03).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdu yang mengatakan bahwa dirinya mampu mengenali perasaan yang dialaminya, “Bisa” (W/KD/ABD/10-03).

Selain itu, Rania juga menyampaikan hal serupa bahwa dirinya dapat mengetahui perasaan yang sedang dirasakan, “Ya bisa” (W/KD/AN/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali emosi diri.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa dalam membantu siswa mengenali perasaan mereka, guru

menggunakan berbagai pendekatan yang bersifat komunikatif. Guru menyampaikan bahwa proses tersebut tidak selalu mudah, namun dapat dilakukan melalui metode bercerita dan pemberian pertanyaan yang merangsang siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Ini sih agak susah ya membantu siswa dalam mengenali perasaan mereka, biasanya dilakukan dengan membacakan cerita atau membuat cerita yang menggambarkan perasaan, sambil kita menunggu respon dari anak-anak. Misalnya dibuatkan cerita sedih atau bahagia, lalu kita tanya seandainya itu terjadi sama kamu bagaimana, dari situ anak bisa mengutarakan perasaannya” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peranan guru dalam mengembangkan kesadaran diri siswa dilakukan melalui pendekatan bercerita dan pemberian stimulus berupa pertanyaan, sehingga siswa dapat lebih mudah mengenali dan mengungkapkan perasaan yang mereka alami.

b. Kemampuan Memahami Perasaan yang Dialami

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa siswa memiliki cara yang beragam dalam mengungkapkan perasaan mereka saat belajar. Devlin cenderung mengekspresikan perasaannya melalui tulisan di buku, Abdu lebih memilih menenangkan diri dengan membaca buku secara mandiri, sedangkan Rania mengungkapkan

perasaannya melalui kegiatan menggambar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki strategi masing-masing dalam menyalurkan emosi.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa dirinya lebih memilih menulis untuk mengungkapkan perasaan, “Menulis di buku tentang perasaan, bukan lewat bicara tapi dengan nulis.” (W/KD/DV/10-03).

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Abdu yang mengatakan bahwa dirinya menenangkan diri dengan membaca buku, “Menenangkan diri dengan membaca buku-buku, karena lebih suka sendiri.” (W/KD/ABD/10-03).

Selain itu, Rania juga menyampaikan bahwa dirinya mengekspresikan perasaan melalui kegiatan menggambar, “Menggambar.” (W/KD/AN/10-03).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa dalam membantu siswa mengungkapkan perasaan mereka, guru cenderung menggunakan pendekatan situasional yang dilakukan ketika terjadi permasalahan di kelas. Guru menangani kondisi tersebut secara kolektif terlebih dahulu, kemudian memberikan perhatian khusus kepada siswa yang terlibat dengan pendekatan yang lebih personal setelah situasi menjadi tenang.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Biasanya kalau ada masalah di kelas saja sih, saya penanganannya secara kolektif aja gitu. Walaupun nanti ada satu biang keroknya itu, itu perlu kita datang lalu dekati gitu. Lalu kita tanya permasalahannya apa, tapi itu setelah tenang ya. Kalau masih ribut nggak bisa.” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam membantu siswa mengungkapkan perasaan dilakukan melalui pendekatan yang menekankan pada pengelolaan situasi kelas terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan personal agar siswa lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan yang mereka alami.

c. Kemampuan Menyadari Dampak dari Perilaku yang Dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa tidak semua siswa merasakan adanya perhatian guru dalam menanyakan perasaan mereka ketika sedang sedih atau marah di kelas. Sebagian siswa menyatakan bahwa guru tidak pernah menanyakan perasaan mereka, sementara sebagian lainnya pernah merasakan hal tersebut.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa guru tidak pernah menanyakan perasaannya ketika ia sedang sedih atau marah, “Tidak pernah.” (W/KD/DV/10-03).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rania yang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah ditanya mengenai perasaannya, “Ngga pernah sih.” (W/KD/AN/10-03).

Berbeda dengan kedua siswa tersebut, Abdu menyampaikan bahwa guru pernah menanyakan kondisi emosionalnya ketika ia sedang sedih atau marah, “Pernah, ditanya mengapa kamu sedih? Mengapa kamu marah?” (W/KD/ABD/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa

sebagian siswa telah merasakan adanya perhatian guru terhadap kondisi emosional mereka, namun sebagian lainnya belum merasakan hal yang sama sehingga menunjukkan adanya perbedaan pengalaman antar siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa dalam menanggapi siswa yang sedang marah atau sedih, guru lebih menekankan pada pendekatan emosional melalui tindakan menenangkan. Guru berupaya meredakan emosi siswa dengan sentuhan fisik yang menenangkan seperti mengelus kepala atau bahu, serta memberikan pelukan dan kata-kata yang menenangkan sesuai dengan kondisi siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Kalau salah satu dari mereka itu marah pasti ada sebabnya. Jadi yang saya lakukan mencoba untuk menenangkan. Biasanya dengan kita elus kepala atau bahunya. Biasanya anak itu walaupun dia emosi kalau kita sudah elus itu biasanya kan mereda. Atau kalau memungkinkan seusia mereka itu masih suka dipeluk sambil memberikan kata-kata yang menenangkan lah. Kalau sedih ya sama juga. Kadang kan kita juga ikut merasakan kesedihan mereka. Kita peluk juga bisa, kita elus juga bisa sambil memberikan nasehat pada mereka.” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam menanggapi kondisi emosional siswa dilakukan melalui pendekatan yang bersifat empatik dan penuh perhatian, dengan tujuan membantu siswa meredakan emosi serta memberikan rasa nyaman agar siswa

dapat kembali mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

2. Pengendalian Diri

Tabel 4. 3 Tabel Koding Hasil Wawancara (Pengendalian Diri)

No	Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
1	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Pengendalian Diri (PD)	Pengendalian Emosi Siswa dalam Menghadapi Konflik (PESK)	• Menahan emosi dengan diam (MED) • Mengekspresikan emosi secara langsung (MEEL) • Perbedaan cara siswa mengelola emosi (PCSE)
2	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Pengendalian Diri (PD)	Penanganan Perilaku Emosional Siswa oleh Guru (PPESG)	• Pembelajaran mengontrol emosi oleh guru (PMEG) • Pendekatan sabar dan tidak terpancing emosi (PSTTE) • Memberi ruang siswa mengekspresikan emosi (MRSE) • Pendekatan tanpa menyudutkan siswa (PTMS)
3	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Pengendalian Diri (PD)	Penerapan Aturan Kelas dalam Membentuk Pengendalian Diri (PAKMPD)	• Melerai konflik antar siswa (MKAS) • Memberi nasihat dan teguran (MNT) • Penerapan tata tertib kelas (PTTK)

				• Intervensi guru saat konflik terjadi (IGK)
--	--	--	--	--

Pada bagian ini disajikan hasil wawancara mengenai peranan guru dalam membimbing pengendalian diri siswa. Pengendalian diri dalam penelitian ini mencakup kemampuan siswa dalam mengontrol emosi, bagaimana guru memberikan arahan dan penanganan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku emosional, dan upaya guru dalam membentuk perilaku yang lebih terkendali pada siswa.

a. Pengendalian Emosi Siswa dalam Menghadapi Konflik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa siswa memiliki cara yang berbeda dalam mengontrol emosi ketika marah kepada teman di kelas. Sebagian siswa cenderung memilih untuk diam dan menahan emosi, sementara siswa lainnya mengekspresikan kemarahan secara langsung melalui ucapan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian emosi siswa masih beragam dan belum sepenuhnya terarah.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa dirinya lebih memilih diam ketika marah, “Kalau marah sih diam aja, marahnya diam.” (W/KD/DV/10-03).

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Rania yang mengatakan bahwa dirinya memilih untuk mendiamkan situasi meskipun merasa kesal, “Diamin aja, awalnya kesal sih tapi yaudah.” (W/KD/AN/10-03).

Berbeda dengan kedua siswa tersebut, Abdu menyampaikan bahwa dirinya mengekspresikan kemarahan secara langsung kepada temannya ketika merasa dirugikan, “Kalau marah ngomel-ngomel, kalau misal ada yang ambil pensilku, aku bilang kamu ngapain ambil pensilku, aku kan nggak salah.” (W/KD/ABD/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian siswa sudah berusaha mengendalikan emosinya dengan cara menahan diri, namun ada juga siswa yang masih mengekspresikan kemarahan secara langsung sehingga berpotensi menimbulkan konflik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa dalam mengajarkan siswa untuk mengontrol emosi ketika terjadi konflik, guru lebih menekankan pada penyelesaian masalah melalui diskusi dan pendekatan yang tidak memperbesar konflik. Guru berupaya menengahi permasalahan yang terjadi antar siswa agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Itu adalah hal biasa terjadi, namanya kita makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain. Jadi caranya kita berusaha untuk menyelesaikan permasalahan itu, kita diskusikan. Bisa juga kita detail paling kecil sih, misal kalau ada perkelahian ya kita lerai. Kita usahakan jangan sampai menambah konflik yang baru, kita selesaikan tanpa menambah konflik lain.” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam membimbing pengendalian diri siswa dilakukan melalui pendekatan penyelesaian konflik secara damai, dengan menekankan pentingnya komunikasi dan menghindari munculnya konflik lanjutan di lingkungan kelas.

b. Penanganan Perilaku Emosional Siswa oleh Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa sebagian siswa telah mendapatkan arahan dari guru terkait cara mengendalikan emosi, khususnya agar tidak mudah marah kepada teman. Namun, terdapat juga siswa yang merasa belum pernah mendapatkan pembelajaran tersebut.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa dirinya pernah diajarkan untuk mengendalikan emosi dan menjaga perasaan agar tidak mudah terbawa emosi, “Ya, diajarkan mengendalikan emosi, dikasih tahu menjaga perasaan agar tidak mudah emosi, baper gitu.” (W/KD/DV/10-03).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdu yang mengatakan bahwa guru mengajarkan untuk bersabar agar tidak mudah marah kepada teman, “Pernah, diajarkan saling sabar supaya nggak mudah marah sama teman.” (W/KD/ABD/10-03).

Berbeda dengan kedua siswa tersebut, Rania menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah diajarkan secara langsung mengenai cara agar tidak

mudah marah, “Ngga pernah sih.” (W/KD/AN/10-03).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa dalam menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku emosional seperti marah atau menangis, guru lebih menekankan pada pendekatan yang tenang dan tidak terpancing emosi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk meluapkan emosinya terlebih dahulu, kemudian setelah siswa mulai tenang, guru akan mendekati dan memberikan penjelasan atau arahan secara sederhana tanpa menyudutkan siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Kita menghadapinya dengan tenang, tidak boleh terpancing emosi juga. Memberi kesempatan dia melepaskan amarahnya, biarkan aja dulu dia nangis. Nanti kalau sudah selesai nangis baru kita tanya. Yang penting kemarahannya tidak sampai merusak atau melukai teman lain. Kalau sudah tenang baru kita dekati sambil memberi ulasan sederhana untuk mereka bisa menangkapnya. Karena anak-anak usia ini masih tahap perkembangan, jadi kadang munculnya tiba-tiba. Ulasan itu diusahakan jangan sampai memojokkan dia.” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam membimbing pengendalian diri siswa dilakukan melalui pendekatan yang sabar dan penuh pengertian, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pemberian arahan agar siswa mampu memahami dan mengelola

emosinya dengan lebih baik.

c. Penerapan Aturan Kelas dalam Membentuk Pengendalian Diri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa ketika terjadi pertengkaran antar siswa, guru umumnya berperan dalam menengahi dan memberikan arahan agar konflik tidak berlanjut. Bentuk tindakan guru yang dirasakan siswa antara lain melerai, menegur, serta memberikan nasihat agar siswa tidak bertengkar. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam menjaga ketertiban kelas sekaligus membantu siswa mengontrol perilaku mereka.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa guru akan melerai ketika terjadi pertengkaran, “Melerai satu sama lain.” (W/KD/DV/10-03).

Selanjutnya, Abdu juga menyampaikan bahwa guru memberikan nasihat kepada siswa agar tidak bertengkar, “Menasehati untuk tidak bertengkar.” (W/KD/ABD/10-03).

Selain itu, Rania mengungkapkan bahwa guru memberikan teguran serta arahan ketika terjadi konflik, “Ditegur, misalnya kalau ada masalah dorong-dorongan dikasih tahu jangan begitu.” (W/KD/AN/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa guru telah berperan dalam mengendalikan situasi konflik di kelas melalui tindakan langsung seperti melerai, menegur, dan memberikan nasihat kepada siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa pengendalian perilaku siswa juga didukung oleh adanya tata tertib kelas yang telah ditetapkan. Namun, dalam pelaksanaannya, guru tidak selalu mengontrol secara spesifik setiap perilaku siswa, melainkan lebih menekankan pada penerapan aturan yang sudah ada.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Kami punya tata tertib kelas, kalau mengontrol secara spesifik saya rasa tidak.” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam membantu siswa mengontrol perilaku dilakukan melalui penerapan tata tertib kelas sebagai pedoman, serta intervensi langsung ketika terjadi konflik, sehingga diharapkan siswa dapat belajar mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan teman di lingkungan sekolah.

3. Motivasi

Tabel 4. 4 Tabel Koding Hasil Wawancara (Motivasi)

No	Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
1	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Motivasi (M)	Pemberian Semangat Belajar oleh Guru (PSBG)	• Motivasi guru diberikan secara tidak konsisten (MGTDK) • Pemberian dorongan belajar oleh guru (PDBG) • Respon siswa terhadap motivasi (RSM)

2	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Motivasi (M)	Pemberian Penghargaan dan Pujian terhadap Hasil Belajar (PPPHB)	• Pujian verbal dan nonverbal dari guru (PVNG) • Perasaan senang siswa terhadap pujian (PSP) • Pemberian hukuman mendidik (PHM) • Apresiasi guru terhadap hasil belajar siswa (AGHB)
3	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Motivasi (M)	Dukungan Guru terhadap Siswa Kurang Percaya Diri (DGSKPD)	• Bantuan mengulang materi (BMM) • Pemberian semangat saat nilai rendah (PSNR) • Dukungan guru belum merata (DGBM) • Pembelajaran tanpa tekanan (PTT)

Pada bagian ini disajikan hasil wawancara yang berkaitan dengan peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup upaya guru dalam memberikan semangat belajar, pemberian penghargaan atau pujian atas hasil belajar siswa, serta dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau memiliki rasa kurang percaya diri. Selain itu, bagian ini juga mengkaji bagaimana respon siswa terhadap bentuk motivasi yang diberikan oleh guru dalam proses

pembelajaran di kelas.

a. Pemberian Semangat Belajar oleh Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa guru terkadang memberikan semangat kepada siswa agar rajin belajar, namun frekuensinya belum dirasakan secara konsisten oleh seluruh siswa. Sebagian siswa menyatakan bahwa guru hanya sesekali memberikan motivasi, sehingga dorongan belajar yang diberikan belum berlangsung secara rutin.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa guru memberikan semangat namun tidak sering, “Ya, kadang. Tidak sering.” (W/KD/DV/10-03).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdu yang mengatakan bahwa guru hanya sesekali memberikan motivasi, “Kadang-kadang.” (W/KD/ABD/10-03).

Selain itu, Rania juga mengungkapkan bahwa guru pernah memberikan semangat, namun jarang dilakukan, “Pernah sih, tapi jarang.” (W/KD/AN/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa pemberian motivasi oleh guru sudah dilakukan, namun belum secara intens sehingga belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui

bahwa dalam memotivasi siswa agar tetap semangat belajar, guru menggunakan pendekatan dengan memberikan cerita yang inspiratif, baik dari pengalaman pribadi maupun dari tokoh yang menjadi idola siswa. Melalui cara tersebut, diharapkan siswa dapat menumbuhkan keinginan untuk meniru keberhasilan yang diceritakan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Caranya adalah dengan menceritakan pengalaman kita pribadi mungkin, atau kalau anak itu punya idola kita bisa ceritakan prestasinya atau segala sesuatu yang dia idolakan. Dengan begitu pasti dia akan menanamkan bahwa aku mau seperti dia, diceritakan dari awal sampai sukses. Ini untuk anak laki-laki biasanya, kalau anak perempuan kira-kira begitu juga.” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa dilakukan melalui pendekatan inspiratif dengan memanfaatkan cerita sebagai media untuk menumbuhkan semangat belajar, sehingga siswa terdorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pemberian Penghargaan dan Pujian terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa siswa umumnya merasa senang ketika mendapatkan pujian dari guru atas hasil belajar yang mereka capai. Pujian tersebut memberikan perasaan positif bagi siswa, meskipun ada siswa yang

menganggapnya sebagai hal yang biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian apresiasi dari guru memiliki dampak emosional yang baik bagi siswa, meskipun tingkat penerimaannya berbeda-beda.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa dirinya merasa senang ketika mendapat pujian, “Senang.” (W/KD/DV/10-03).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdu yang mengatakan bahwa ia juga merasa senang ketika diberi pujian oleh guru, “Senang.” (W/KD/ABD/10-03).

Selain itu, Rania juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang, meskipun menganggapnya sebagai hal yang biasa, “Senang juga sih, tapi yaudah biasa aja.” (W/KD/AN/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa pemberian pujian dari guru memberikan dampak positif terhadap perasaan siswa, meskipun terdapat perbedaan dalam cara siswa memaknai pujian tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa pemberian pujian merupakan salah satu bentuk motivasi yang secara rutin dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru memberikan pujian baik secara verbal maupun melalui gestur sederhana sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan hasil belajar siswa. Selain itu, guru juga menerapkan bentuk konsekuensi atau hukuman yang bersifat mendidik tanpa

menggunakan kekerasan fisik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Ya itu pasti, karena kita ini sebagai guru sekaligus orang tua di kelas. Rasanya tiap hari kita memberikan pujian, hukuman pun juga. Baik itu bersifat verbal atau bersifat gerakan fisik kita. Misal anak itu menjawab benar bisa kita puji dengan kata ‘ya bagus sekali jawabanmu’, atau cukup dengan mengacungkan dua jempol. Kalau hukumannya ya bagaimana kita menghukumnya tidak secara fisik, biasanya disuruh mengulang lagi dia menjelaskan atau menuliskan.” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa dilakukan melalui pemberian pujian sebagai bentuk apresiasi, yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan semangat dalam belajar.

c. Dukungan Guru terhadap Siswa yang Kurang Percaya Diri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa guru memberikan dukungan kepada siswa ketika mereka memperoleh nilai yang kurang baik, terutama dalam bentuk pemberian semangat dan bantuan dalam memahami materi yang belum dikuasai. Namun, terdapat juga siswa yang merasa bahwa dukungan tersebut belum diberikan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa sudah ada, tetapi

masih belum merata dirasakan oleh seluruh siswa.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa guru memberikan semangat serta membantu mengulang kembali pelajaran yang belum dipahami, “Memberi semangat lagi, diajarin lagi dan yang belum tahu diulang lagi.” (W/KD/DV/10-03).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdu yang mengatakan bahwa guru memberikan motivasi untuk terus belajar dan mengulang pelajaran yang belum dikuasai, “Memberi semangat, kaya ayo semangat belajar lagi yang lebih banyak supaya cepat bisa, biasanya juga ulang pelajaran yang belum bisa.” (W/KD/ABD/10-03).

Berbeda dengan kedua siswa tersebut, Rania menyampaikan bahwa guru pernah memberikan dukungan, namun tidak sering dilakukan, “Pernah tapi jarang-jarang.” (W/KD/AN/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian siswa telah merasakan adanya dukungan dari guru ketika mengalami kesulitan belajar, namun masih terdapat siswa yang belum merasakan hal tersebut secara optimal.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa dalam membantu siswa yang kurang percaya diri atau memperoleh hasil belajar yang kurang baik, guru memberikan motivasi tanpa memberikan tekanan untuk harus sempurna. Guru lebih menekankan pada keberanian siswa untuk mencoba dan memberikan bantuan ketika siswa

mengalami kesulitan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Dengan memberi motivasi dan tidak memberikan beban target harus sempurna jawabannya. Kalau kurang kita bantu, yang penting jawab aja dulu, itu yang saya kasih tahu mereka.” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa dilakukan melalui pemberian dukungan yang bersifat membangun kepercayaan diri, dengan menekankan proses belajar tanpa tekanan, sehingga siswa lebih berani untuk mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan.

4. Empati

Tabel 4. 5 Tabel Koding Hasil Wawancara (Empati)

No	Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
1	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Empati (E)	Kepedulian Siswa terhadap Teman yang Mengalami Kesulitan (KSTK)	• Menghibur teman yang sedih (MTS) • Membantu teman dalam belajar (MTB) • Memberi semangat kepada teman (BST) • Bentuk kepedulian emosional siswa (BKES)
2	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Empati (E)	Penanaman Sikap Saling Membantu (PSSM)	• Membantu teman yang membutuhkan (MTM)

				• Saling membantu dalam pembelajaran (SMDP) • Pembelajaran nilai empati oleh guru (PNPG) • Diskusi pengandaian perasaan orang lain (DPPO)
3	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Empati (E)	Penanaman Sikap Saling Menghargai Antar Siswa (PSSMA)	• Teguran terhadap perilaku mengejek (TPM) • Nasihat guru kepada siswa (NGS) • Kesepakatan kelas (KK) • Pembentukan tanggung jawab sosial siswa (PTSS)

Pada bagian ini disajikan hasil wawancara terkait peranan guru dalam menumbuhkan empati pada siswa. Empati dalam penelitian ini mencakup kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, sikap saling membantu, serta cara guru menangani perilaku siswa yang kurang menghargai teman.

a. Kepedulian Siswa terhadap Teman yang Mengalami Kesulitan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa siswa telah menunjukkan sikap empati terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam bentuk memberikan

dukungan emosional maupun bantuan dalam belajar. Siswa cenderung menghibur teman yang sedih, memberikan semangat, serta membantu menjelaskan materi pelajaran kepada teman yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kepedulian terhadap kondisi teman di lingkungan kelas.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa dirinya menghibur dan membantu teman yang mengalami kesulitan, “Menghiburnya. Kalau teman kesulitan belajar aku membantu teman yang bersedih dan bantu mengajarkan ke teman.” (W/KD/DV/10-03).

Selanjutnya, Abdu juga menyampaikan bahwa dirinya menenangkan teman yang sedih dan membantu dalam belajar, “Kalau sedih aku menenangkannya dengan memberi suatu hadiah, contohnya kaya Afif, Aldi. Kalau teman kesulitan belajar aku membantu belajar teman supaya dia bisa juga.” (W/KD/ABD/10-03).

Selain itu, Rania mengungkapkan bahwa dirinya memberikan semangat serta membantu teman memahami pelajaran, “Semangatin teman, menghibur dia. Kalau teman kesulitan kasih tau dikit-dikit biar dia bisa paham.” (W/KD/AN/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menunjukkan empati, baik melalui tindakan menghibur, memberi semangat, maupun

membantu teman dalam belajar.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa, guru menggunakan pendekatan yang mengaitkan dengan nilai-nilai agama serta metode pengandaian agar siswa dapat memahami perasaan orang lain. Guru mengajak siswa untuk membayangkan diri mereka berada pada posisi orang lain sehingga dapat menumbuhkan rasa peduli.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Bisa dengan menyinggung agamanya mungkin, atau membuat pengandaian. Misalnya kalau di agama Islam kan yang seperti ini tidak boleh. Kadang saya tanya kalau kamu posisi di situ apa yang kamu lakukan? Jadi seperti pengandaian begitu.” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam menumbuhkan empati siswa dilakukan melalui pendekatan nilai dan pengandaian, sehingga siswa dapat lebih memahami perasaan orang lain dan terdorong untuk menunjukkan sikap peduli terhadap teman di lingkungan sekolah.

b. Penanaman Sikap Saling Membantu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa sebagian siswa pernah mendapatkan pembelajaran dari guru terkait pentingnya saling membantu antar teman di kelas, meskipun tidak dilakukan secara rutin. Siswa memahami bahwa membantu

teman merupakan sikap yang baik, terutama ketika ada teman yang mengalami kesulitan, seperti tidak memiliki alat tulis atau kesulitan dalam belajar. Namun, terdapat juga siswa yang hanya memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan lebih lanjut.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa dirinya pernah diajarkan untuk saling membantu, “Ya.” (W/KD/DV/10-03).

Selanjutnya, Abdu juga menyampaikan bahwa guru mengajarkan siswa untuk membantu teman yang membutuhkan, “Pernah, misalnya ada yang tidak punya pensil, teman lain diminta untuk pinjamkan teman lain yang tidak punya pensil.” (W/KD/ABD/10-03).

Selain itu, Rania mengungkapkan bahwa dirinya pernah diajarkan untuk saling membantu, meskipun tidak sering dilakukan, “Pernah tapi jarang, diajarin kalau jadi teman itu harus saling membantu.” (W/KD/AN/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa nilai saling membantu telah diperkenalkan kepada siswa, namun pelaksanaannya belum dilakukan secara intens sehingga belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa dalam menanamkan sikap empati melalui diskusi tentang perasaan orang lain, guru melakukannya secara tidak rutin dan lebih menggunakan

pendekatan pengandaian. Guru mengajak siswa untuk membayangkan diri mereka berada pada posisi orang lain agar dapat memahami perasaan yang dirasakan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Jarang sekali sih, tapi pernah kita lakukan. Itupun di pengandaian begitu kan. Misal mereka menyakiti temannya ya kita tanya bagaimana perasaanmu kalau kamu yang di posisi dia.” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam menumbuhkan sikap empati melalui diskusi perasaan dilakukan dengan pendekatan pengandaian, meskipun belum dilakukan secara rutin, sehingga siswa mulai memahami pentingnya saling membantu dan merasakan perasaan orang lain.

c. Penanaman Sikap Saling Menghargai Antar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa ketika terjadi perilaku saling mengejek atau mengganggu antar siswa, guru umumnya memberikan teguran, nasihat, serta larangan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan dalam menanamkan sikap saling menghargai melalui tindakan langsung ketika terjadi pelanggaran dalam interaksi antar siswa.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa guru memberikan nasihat kepada siswa, “Dinasehati.”

(W/KD/DV/10-03).

Selanjutnya, Abdu juga menyampaikan bahwa guru memberikan teguran dengan nada tegas agar siswa tidak saling mengejek, “Marah dan dikasih tahu tidak boleh saling mengejek.” (W/KD/ABD/10-03).

Selain itu, Rania mengungkapkan bahwa guru menegur secara langsung ketika terjadi perilaku mengejek, “Menegur, ‘hey jangan ejek-ejekan ya’.” (W/KD/AN/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa guru telah berperan dalam menanamkan sikap saling menghargai melalui tindakan korektif seperti menegur dan menasihati siswa yang melakukan perilaku negatif terhadap temannya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa penanaman sikap saling menghargai juga dilakukan melalui kesepakatan bersama yang dibuat di awal pembelajaran. Guru membangun aturan kelas yang disepakati bersama sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi aturan tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Sikap saling menghargai dapat kita mulai dari kesepakatan bersama. Jadi di awal kita mulai masuk semester itu biasanya kita ada kesepakatan yang kita lakukan. Misalnya kita sepakat datang sebelum bel berbunyi, sepakat piket sesuai jadwal. Dengan kesepakatan bersama itu masing-masing anak ia mempunyai hak bertanggung jawab, jadi misal piket mereka pasti sudah

langsung bergerak.” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam menanamkan sikap saling menghargai tidak hanya dilakukan melalui teguran ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga melalui pembentukan kesepakatan bersama yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling menghargai antar siswa di lingkungan kelas.

5. Keterampilan Sosial

Tabel 4. 6 Tabel Koding Hasil Wawancara (Keterampilan Sosial)

No	Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
1	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Keterampilan Sosial (KS)	Kemampuan Bekerja Sama Melalui Kegiatan Kelompok (KBK)	• Kecenderungan bekerja sendiri atau berkelompok (KSBK) • Kemampuan kerja sama dalam tugas kelompok (KKTK) • Preferensi siswa terhadap kerja kelompok (PSKK) • Penerapan kerja kelompok oleh guru (PKG) • Kegiatan pembelajaran berbasis kelompok (KPBK)

2	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Keterampilan Sosial (KS)	Kemampuan Berinteraksi dan Berkomunikasi dengan Teman (KBKT)	• Pemahaman siswa tentang kerja sama (PSK) • Diskusi dan saling membantu antar siswa (DSA) • Interaksi dalam penyelesaian tugas (IPT) • Arahan guru dalam kerja kelompok (AGK) • Pembelajaran berbasis praktik (PBP)
3	Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	Keterampilan Sosial (KS)	Upaya Guru dalam Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Bersosialisasi (UGMSB)	• Sikap siswa terhadap teman yang kesulitan berinteraksi (STKB) • Upaya siswa mengajak teman berinteraksi (UATB) • Sikap membiarkan teman (SMT) • Arahan siswa kepada teman (AST) • Pendekatan individual guru (PIG) • Kerja sama guru dengan

				orang tua (KGOT)
--	--	--	--	---------------------

Pada bagian ini disajikan hasil wawancara mengenai peranan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud meliputi kemampuan siswa dalam bekerja sama melalui kegiatan kelompok, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman, serta upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan kelas.

a. Kemampuan Bekerja Sama Melalui Kegiatan Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan kerja sama kelompok masih bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu sering bekerja sama dalam kelompok dan cenderung lebih nyaman bekerja sendiri, sementara siswa lainnya menyatakan bahwa mereka sesekali melakukan kerja kelompok dan bahkan ada yang lebih menyukai belajar secara berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama siswa masih dipengaruhi oleh preferensi pribadi dan situasi tertentu.

Sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu sering bekerja sama dengan teman dan lebih memilih bekerja sendiri, “Tidak terlalu sering sama teman sih, biasanya sama Rania aja, lebih suka kerja sendiri dari pada kerja kelompok” (W/KD/DV/10-03).

Hal yang berbeda disampaikan oleh Abdu yang menyatakan bahwa dirinya kadang-kadang melakukan kerja kelompok dan lebih menyukai belajar bersama teman, “Kadang-kadang, lebih suka belajar kelompok” (W/KD/ABD/10-03).

Sementara itu, Rania juga menyampaikan bahwa kegiatan kerja kelompok jarang dilakukan dan bergantung pada suasana hati, meskipun dirinya lebih menyukai kerja kelompok, “Jarang, tergantung mood, lebih suka kerja kelompok” (W/KD/AN/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kerja sama dalam kelompok belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa, sehingga keterampilan bekerja sama masih perlu terus dikembangkan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa guru telah berupaya melatih siswa untuk bekerja sama melalui kegiatan kelompok dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut biasanya diterapkan pada mata pelajaran tertentu yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam menghasilkan suatu karya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Mungkin kerja kelompok, misal kalau pelajaran seni rupa dibuat kelompok untuk menghasilkan suatu karya, seni tari juga bisa berkelompok” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru

telah menerapkan metode kerja kelompok sebagai salah satu cara untuk melatih keterampilan sosial siswa, khususnya dalam hal bekerja sama, meskipun dalam praktiknya masih perlu ditingkatkan agar lebih merata dirasakan oleh seluruh siswa.

b. Kemampuan Berinteraksi dan Berkomunikasi dengan Teman

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa guru telah mengajarkan siswa untuk bekerja sama melalui kegiatan belajar bersama, seperti diskusi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Siswa memahami bahwa kerja sama dilakukan dengan cara belajar secara berkelompok sehingga dapat saling membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mendapatkan arahan dari guru mengenai pentingnya kerja sama dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa guru mengajarkan untuk belajar bersama agar dapat saling membantu, “Dikasih tau kalau belajarnya itu bisa bareng-bareng, jadi bisa saling bantu” (W/KD/DV/10-03).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdu yang mengatakan bahwa guru mengajarkan kerja kelompok melalui kegiatan diskusi dan saling membantu, “Guru mengajarkan kami untuk saling berkelompok seperti berdiskusi dan membantu teman” (W/KD/ABD/10-03). Sementara itu, Rania juga menyampaikan bahwa guru mengarahkan siswa

untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama, “Kalau misalnya mengerjakan soal itu disuruh bareng-bareng dan saling membantu” (W/KD/AN/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa guru telah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya kerja sama melalui kegiatan belajar bersama, sehingga siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa kegiatan kerja sama dalam kelompok sering diterapkan pada mata pelajaran tertentu yang bersifat praktik. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan teman.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Sering pada mata pelajaran tertentu. Dulu pernah mengamati tentang terjadinya hujan dengan es batu, pernah juga kita ajarkan cara mencangkok. Jadi berkelompok mereka membuat cangkakan” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru secara aktif melatih keterampilan sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran berbasis praktik dan kelompok, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk belajar bekerja sama secara langsung dalam situasi nyata.

c. Upaya Guru dalam Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan

Bersosialisasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang siswa, diketahui bahwa terdapat perbedaan sikap dalam menghadapi teman yang mengalami kesulitan berinteraksi. Sebagian siswa menunjukkan upaya untuk mengajak temannya agar mau bergabung dan berinteraksi, sementara siswa lainnya cenderung membiarkan atau hanya memberikan arahan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian siswa terhadap teman yang kurang aktif dalam bersosialisasi sudah ada, namun masih belum merata.

Sebagaimana disampaikan oleh Devlin yang menyatakan bahwa dirinya mencoba mengajak temannya untuk belajar bersama, namun tidak memaksakan, “Mengajaknya agar mau belajar bersama teman, kalau dia mau ya sudah, tapi kalau tidak mau tidak dipaksa” (W/KD/DV/10-03).

Berbeda dengan Abdu yang menyatakan bahwa dirinya cenderung membiarkan temannya, “Dibiarkan” (W/KD/ABD/10-03). Sementara itu, Rania menyampaikan bahwa dirinya memberikan arahan kepada temannya untuk berinteraksi, “Dikasih tau, disuruh bermain sama-sama, tidak boleh kelahi” (W/KD/AN/10-03).

Berdasarkan pernyataan ketiga siswa tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan siswa dalam membantu teman yang mengalami kesulitan berinteraksi masih beragam, sehingga masih memerlukan arahan dan pembiasaan dari guru.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa guru memiliki peran aktif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan berinteraksi. Guru tidak hanya memberikan arahan secara langsung di kelas, tetapi juga melakukan pendekatan secara individual serta bekerja sama dengan orang tua siswa.

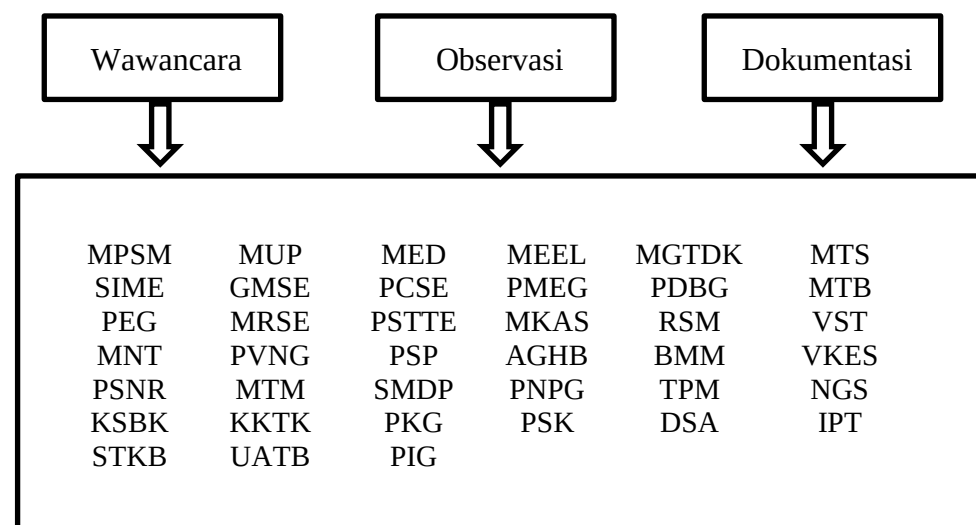
Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinto selaku guru, yaitu: “Mencoba dengan mengarahkan titik fokusnya, terutama dalam mengolah informasi atau berinteraksi. Jadi kita memanggil namanya atau menanyakan sudah selesai atau belum pekerjaannya. Itu akan membuat dia fokus, walaupun hanya sebentar. Contohnya siswa yang sulit berinteraksi itu seperti Rania, biasanya kita kerja sama dengan temannya yang cocok atau dengan keluarganya. Kita panggil orang tuanya saat ambil rapor untuk kita komunikasikan dan minta bantuan mereka” (W/KD/S/11-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru melakukan berbagai upaya dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi, baik melalui pendekatan langsung di kelas maupun melalui kerja sama dengan teman sebaya dan orang tua, sehingga diharapkan siswa dapat lebih mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

6. Keterkaitan Temuan Wawancara Mendalam

Keterkaitan temuan wawancara mendalam jika dikaitkan dengan informan yang terdiri dari guru dan siswa, maka terdapat persamaan dan

perbedaan persepsi di antara responden yang meliputi: 1) kesadaran diri siswa dalam mengenali dan mengungkapkan emosi, 2) pengendalian diri siswa dalam menghadapi konflik dan mengelola emosi, 3) motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh peran guru, 4) empati siswa terhadap teman dalam lingkungan belajar, dan 5) keterampilan sosial siswa dalam bekerja sama serta berinteraksi dengan teman.



Gambar 4. 1 Triangulasi Sumber

Keterangan:

Diagram Tengah: Persamaan

Diagram Atas: Perbedaan

Gambar 4.1 menjelaskan adanya persamaan temuan pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Tabel Koding Persamaan (Hasil Triangulasi Teknik)

No	Keterangan Koding Persamaan
1	MPSM – Mengetahui perasaan senang, sedih, marah
2	MED – Mampu mengenali emosi diri sendiri
3	MUP – Menulis untuk mengekspresikan perasaan
4	SIME – Strategi individu dalam mengelola emosi
5	GMSE – Guru menenangkan siswa saat emosi
6	PEG – Pendekatan empatik guru
7	MEEL – Mengekspresikan emosi secara langsung
8	PCSE – Perbedaan cara siswa mengelola emosi
9	PMEG – Pembelajaran mengontrol emosi oleh guru
10	PSTTE – Pendekatan sabar dan tidak terpancing emosi
11	MRSE – Memberi ruang siswa mengekspresikan emosi
12	MKAS – Melerai konflik antar siswa
13	MNT – Memberi nasihat dan teguran
14	MGTDK – Motivasi guru tidak konsisten
15	PDBG – Pemberian dorongan belajar oleh guru
16	RSM – Respon siswa terhadap motivasi
17	PVNG – Pujian verbal dan nonverbal dari guru
18	PSP – Perasaan senang siswa terhadap pujian
19	AGHB – Apresiasi guru terhadap hasil belajar siswa
20	BMM – Bantuan mengulang materi
21	PSNR – Pemberian semangat saat nilai rendah
22	MTS – Menghibur teman yang sedih
23	MTB – Membantu teman dalam belajar
24	BST – Memberi semangat kepada teman
25	BKES – Bentuk kepedulian emosional siswa
26	MTM – Membantu teman yang membutuhkan
27	SMDP – Saling membantu dalam pembelajaran
28	PNPG – Penanaman nilai empati oleh guru
29	TPM – Teguran terhadap perilaku mengejek
30	NGS – Nasihat guru kepada siswa
31	KSBK – Kecenderungan bekerja sendiri atau berkelompok
32	KKTK – Kemampuan kerja sama dalam tugas kelompok
33	PKG – Penerapan kerja kelompok oleh guru
34	PSK – Pemahaman siswa tentang kerja sama
35	DSA – Diskusi dan saling membantu antar siswa
36	IPT – Interaksi dalam penyelesaian tugas
37	STKB – Sikap siswa terhadap teman yang kesulitan berinteraksi
38	UATB – Upaya siswa mengajak teman berinteraksi

a. Persamaan

Pada gambar bagan triangulasi teknik yang telah disajikan, jika dikaitkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka ditemukan beberapa persamaan yang menunjukkan kesesuaian antar sumber data. Persamaan tersebut dianalisis dan diidentifikasi oleh peneliti berdasarkan kode-kode yang memiliki makna serupa serta muncul secara konsisten dalam ketiga teknik pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa poin persamaan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan kesadaran diri siswa, yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengekspresikan perasaan, serta adanya peran guru dalam membantu siswa mengelola emosi melalui pendekatan empatik dan tindakan menenangkan.
- 2) Pengendalian diri siswa dalam menghadapi situasi emosional, yang ditunjukkan melalui adanya perbedaan cara siswa dalam mengelola emosi serta peran guru dalam membimbing, menenangkan, dan menyelesaikan konflik secara bijak.
- 3) Pemberian motivasi oleh guru kepada siswa, yang mencakup pemberian dorongan belajar, pujian, serta dukungan terhadap siswa yang mengalami kesulitan, meskipun dalam pelaksanaannya belum

sepenuhnya konsisten dirasakan oleh seluruh siswa.

- 4) Sikap empati siswa terhadap teman, yang ditunjukkan melalui perilaku saling membantu, menghibur, serta kepedulian terhadap kondisi teman, serta adanya upaya guru dalam menanamkan nilai empati melalui nasihat dan pendekatan pembelajaran.
- 5) Keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi, yang meliputi kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta upaya guru dalam membimbing siswa agar mampu berinteraksi dengan baik, termasuk melalui kegiatan kelompok dan pendekatan individual.

b. Keterkaitan pengamatan dan Catatan Lapangan

Peneliti telah melaksanakan proses observasi secara langsung di lapangan dengan menyusun catatan lapangan secara sistematis serta mendokumentasikan sejumlah aktivitas penelitian dalam bentuk foto sebagai bagian dari data empiris. Langkah ini dilakukan guna mendukung kemudahan dalam proses penyajian data, analisis, hingga pembahasan hasil penelitian. Adapun dokumentasi visual yang disertakan tidak mencakup seluruh kegiatan, melainkan terbatas pada aktivitas yang relevan dan berkaitan langsung dengan kebutuhan data penelitian.

- 1) Peran guru dalam perkembangan kecerdasan emosional pada indikator kesadaran diri



Gambar 4. 2 Kegiatan guru dalam pengembangan kesadaran diri siswa

Kegiatan guru dalam mengembangkan kesadaran diri siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Guru membantu siswa mengenali perasaan dengan menggunakan metode bercerita yang menggambarkan kondisi emosional tertentu, kemudian dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan agar siswa mampu mengungkapkan perasaan yang mereka alami. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan emosi melalui cara yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing, seperti menulis, membaca, atau menggambar. Dalam situasi tertentu, terutama ketika terjadi permasalahan di kelas, guru terlebih dahulu mengondisikan kelas agar tetap kondusif, kemudian melakukan pendekatan secara personal kepada siswa untuk menggali dan memahami perasaan mereka. Guru juga menunjukkan perhatian dengan cara

menenangkan siswa melalui sentuhan dan pemberian kata-kata yang menenangkan, sehingga siswa merasa nyaman dan mampu menyadari serta mengelola emosi yang dimiliki dengan lebih baik.

2) Peran guru dalam perkembangan kecerdasan emosional pada indikator pengendalian diri



Gambar 4. 3 Kegiatan guru dalam pengembangan pengendalian diri siswa

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam mengembangkan pengendalian diri siswa dilakukan melalui berbagai upaya selama proses pembelajaran dan interaksi di kelas. Guru membimbing siswa dalam mengontrol emosi, khususnya saat terjadi konflik antar teman, dengan cara menengahi permasalahan dan mengarahkan penyelesaian melalui diskusi agar tidak menimbulkan konflik lanjutan. Selain itu, guru juga memberikan arahan kepada siswa untuk bersikap sabar dan tidak mudah terpancing emosi, meskipun dalam pelaksanaannya belum semua siswa merasakan hal

tersebut secara merata. Dalam menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku emosional seperti marah atau menangis, guru menggunakan pendekatan yang tenang dan penuh kesabaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan emosinya terlebih dahulu, kemudian memberikan penjelasan secara sederhana tanpa menyudutkan. Guru juga menerapkan tata tertib kelas sebagai pedoman dalam membentuk perilaku siswa, serta melakukan tindakan langsung seperti menegur, melerai, dan memberikan nasihat ketika terjadi pertengkaran, sehingga siswa dapat belajar mengendalikan emosi dan perilaku mereka dalam lingkungan sekolah.

3) Peran guru dalam perkembangan kecerdasan emosional pada indikator motivasi



Gambar 4. 4 Kegiatan guru dalam pengembangan motivasi siswa

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam mengembangkan motivasi belajar siswa dilakukan melalui berbagai upaya yang bertujuan menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Guru memberikan motivasi dengan cara menyampaikan cerita inspiratif, baik dari pengalaman pribadi maupun dari tokoh yang diidolakan siswa, sehingga dapat mendorong siswa untuk mencapai keberhasilan yang serupa. Selain itu, guru juga memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan hasil belajar siswa, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti melalui kata-kata positif dan gestur sederhana, yang mampu menumbuhkan perasaan senang dan meningkatkan semangat belajar siswa. Dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan atau kurang percaya diri, guru memberikan dukungan dengan cara memberi semangat, membantu mengulang materi yang belum dipahami, serta tidak memberikan tekanan untuk mencapai hasil yang sempurna. Pendekatan ini dilakukan agar siswa lebih berani mencoba, tidak takut melakukan kesalahan, dan tetap termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

- 4) Peran guru dalam perkembangan kecerdasan emosional pada indikator empati



Gambar 4. 5 Kegiatan guru dalam pengembangan empati siswa

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam mengembangkan empati siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan menumbuhkan kepedulian dan sikap saling menghargai antar siswa. Guru menanamkan empati dengan mengaitkan pembelajaran pada nilai-nilai agama serta menggunakan metode pengandaian, yaitu mengajak siswa membayangkan diri mereka berada pada posisi orang lain agar dapat memahami perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk saling membantu, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun bantuan dalam belajar, meskipun penerapannya belum dilakukan secara rutin. Dalam situasi ketika terjadi perilaku yang kurang menghargai, seperti mengejek atau mengganggu teman, guru berperan dengan memberikan teguran dan nasihat secara langsung agar siswa tidak mengulangi perbuatannya. Di samping itu, guru juga menanamkan sikap saling menghargai melalui kesepakatan bersama yang dibuat di awal pembelajaran, sehingga siswa memiliki tanggung jawab untuk menjaga sikap dan

menghormati satu sama lain dalam lingkungan kelas.

- 5) Peran guru dalam perkembangan kecerdasan emosional pada indikator keterampilan sosial



Gambar 4. 6 Kegiatan guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi dan kerja sama antar siswa di dalam kelas. Guru melatih kemampuan bekerja sama melalui penerapan kegiatan kelompok pada pembelajaran tertentu, seperti pada mata pelajaran yang bersifat praktik, sehingga siswa dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas dan menghasilkan suatu karya. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk belajar bersama melalui diskusi dan saling membantu, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman. Dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan dalam

bersosialisasi, guru memberikan perhatian khusus melalui pendekatan individual dengan cara memanggil, mengarahkan fokus, serta memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan bersama teman yang dianggap cocok. Guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua untuk membantu perkembangan sosial siswa, sehingga diharapkan siswa dapat lebih mudah beradaptasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan yang baik di lingkungan kelas.

B. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara pada setiap indikator, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa terlihat melalui bentuk intervensi yang spesifik dan kontekstual di dalam kelas. Pada aspek kesadaran diri, guru menggunakan metode stimulus berupa cerita dan pertanyaan reflektif untuk memancing siswa mengenali serta mengungkapkan perasaan mereka. Pada aspek pengendalian diri, guru menerapkan strategi penanganan konflik dengan cara menengahi, melerai, serta mengarahkan penyelesaian melalui diskusi tanpa memperbesar konflik, disertai pendekatan emosional dengan cara menenangkan siswa sebelum memberikan arahan. Dalam aspek motivasi, guru secara teknis memberikan penguatan positif melalui pujian verbal, gestur nonverbal, serta penyampaian cerita inspiratif untuk membangun semangat belajar siswa. Pada aspek empati, guru melakukan intervensi langsung melalui teguran dan nasihat ketika terjadi perilaku negatif, serta membangun kesepakatan kelas sebagai kontrol sosial.

Sementara pada keterampilan sosial, guru mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis kelompok serta melakukan pendekatan individual bagi siswa yang mengalami hambatan interaksi, termasuk melibatkan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional belum sepenuhnya bersifat sistematis dan terprogram, melainkan masih bersifat situasional dan responsif terhadap kondisi yang muncul di kelas, sehingga efektivitasnya sangat bergantung pada inisiatif guru dalam setiap situasi pembelajaran.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan emosional masih berada pada tingkat yang belum merata dan cenderung situasional. Pada aspek kesadaran diri, siswa telah mampu mengidentifikasi emosi dasar. Mereka menyadari saat berada pada perasaan senang, sedih, dan marah, namun dalam mengelola dan mengekspresikan emosi masih bersifat individual dan belum terarah secara sistematis. Pada aspek pengendalian diri, terdapat perbedaan pola respons, di mana sebagian siswa menggunakan strategi pasif dengan diam, sementara ada siswa yang menunjukkan respons aktif berupa ekspresi verbal. Pada aspek motivasi, siswa merespons positif terhadap penguatan berupa pujian, namun frekuensi pemberian motivasi yang tidak konsisten menyebabkan dampaknya belum optimal. Pada aspek empati, siswa telah menunjukkan perilaku prososial, tetapi belum didukung oleh pemahaman yang mendalam sehingga penerapannya masih terbatas pada situasi tertentu. Sementara pada keterampilan sosial, keterlibatan siswa dalam kerja kelompok masih dipengaruhi oleh preferensi pribadi dan belum mencerminkan kemampuan kerja sama yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa

perkembangan kecerdasan emosional siswa masih berada pada *basic level*, di mana kemampuan yang dimiliki belum terbentuk secara konsisten sebagai kebiasaan, sehingga masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar dapat berkembang menjadi kompetensi sosial-emosional yang matang.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, terlihat bahwa peran guru memiliki posisi yang dominan dalam membentuk perkembangan kecerdasan emosional siswa, sementara siswa lebih berperan sebagai pihak yang merespon dan memperkuat upaya yang dilakukan guru. Guru secara aktif menggunakan berbagai strategi seperti pendekatan komunikatif melalui cerita dan pertanyaan, pendekatan emosional dengan menenangkan siswa dengan sentuhan dan kata-kata, pendekatan normatif melalui kesepakatan dan aturan kelas, serta pendekatan pembelajaran melalui kerja kelompok dan praktik langsung. Sementara itu, respon siswa menunjukkan adanya variasi tingkat penerimaan terhadap intervensi tersebut, baik dalam hal kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, maupun keterampilan sosial. Efektivitas peran guru bergantung pada strategi yang digunakan dan juga pada konsistensi penerapan serta kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik masing-masing siswa. Sehingga dapat ditegaskan bahwa guru berperan sebagai aktor utama dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa, sedangkan pengalaman dan respon siswa menjadi indikator keberhasilan sekaligus cerminan dari sejauh mana peran tersebut telah diimplementasikan secara optimal di dalam kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Kecerdasan Emosional yang

dikemukakan oleh Daniel Goleman, yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam teori tersebut, lingkungan pendidikan, khususnya peran guru, memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan kelima aspek tersebut melalui interaksi sosial dan pembelajaran yang terjadi di kelas. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, guru berfungsi sebagai model yang memberikan contoh, arahan, serta penguatan terhadap perilaku emosional siswa. Perkembangan kecerdasan emosional siswa tidak terjadi secara alami semata, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh peran aktif guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam lingkungan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa peran guru memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar. Penelitian oleh Aini, Mulyono, dan Jannah pada tahun 2025 berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II Di SDN 7 Sambik Bangkol Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun Pelajaran 2024/2025” menemukan bahwa guru berperan aktif dalam mengembangkan lima aspek kecerdasan emosional melalui pendekatan komunikasi, pembelajaran kelompok, pemberian pujian, serta pembiasaan perilaku positif di kelas. Sejalan dengan itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Yahya dan Solehudin pada tahun 2025 berjudul

“Peran Guru Penggerak dalam Mencerdaskan Emosional Siswa di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap” menunjukkan bahwa guru memiliki berbagai peran strategis dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui interaksi langsung, keteladanan, dan pembinaan karakter dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Sulastriningsih, Suja’i, dan Utomo pada tahun 2025 berjudul “Peran Guru dalam Upaya Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Emosional Siswa SDN 2 Pucungkidul Kecamatan Boyolangu” mengungkapkan bahwa peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator utama dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang berdampak pada interaksi sosial dan hasil belajar siswa.

Sebagai saran untuk peningkatan ke depan, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebaiknya tidak hanya dilakukan secara situasional, tetapi perlu dirancang secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Guru dapat menyusun program khusus berupa kegiatan rutin refleksi emosi, pembiasaan komunikasi positif, serta evaluasi perkembangan emosional siswa secara berkala. Selain itu, konsistensi dalam pemberian penguatan positif dan penegakan aturan kelas juga perlu ditingkatkan agar terbentuk kebiasaan emosional yang stabil pada siswa. Sekolah juga dapat mendukung melalui pelatihan bagi guru terkait pengelolaan kecerdasan emosional serta menjalin kerja sama yang lebih intens dengan orang tua, sehingga pembinaan terjadi di sekolah dan berlanjut di

lingkungan keluarga.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan secara sistematis, namun dalam prosesnya terdapat beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan agar tidak terjadi generalisasi yang berlebihan terhadap hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melibatkan empat informan yang terdiri dari satu orang guru dan tiga orang siswa. Jumlah informan yang terbatas ini menyebabkan data yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan karakteristik siswa kelas IV di SDN 024 Samarinda Utara. Selain itu, variasi latar belakang siswa misalnya tingkat kemampuan akademik, kondisi keluarga, dan karakter kepribadian belum terakomodasi secara luas, sehingga temuan lebih bersifat khusus pada informan yang diteliti.
2. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan siswa sekolah dasar yang cenderung memberikan jawaban singkat dan terbatas. Kondisi ini berdampak pada kedalaman informasi yang diperoleh, khususnya dalam menggali aspek reflektif terkait pengalaman emosional siswa. Akibatnya, peneliti perlu melakukan interpretasi yang lebih intensif terhadap jawaban yang diberikan, yang berpotensi menimbulkan bias subjektivitas.
3. Wawancara dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat, yaitu pada tanggal 10–11 Maret 2026. Waktu yang terbatas ini tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi berulang secara mendalam terhadap perilaku

emosional siswa dalam berbagai situasi pembelajaran. Data yang diperoleh lebih menggambarkan kondisi pada saat wawancara berlangsung, bukan pola perilaku jangka panjang.

4. Penelitian ini dilakukan pada satu sekolah, yaitu SDN 024 Samarinda Utara, dengan karakteristik lingkungan, budaya sekolah, serta gaya mengajar guru tertentu. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah lain yang memiliki kondisi berbeda, baik dari segi fasilitas, kebijakan sekolah, maupun latar belakang siswa.
5. Penelitian ini tidak secara mendalam mengkaji faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa, contohnya seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, serta pengaruh teman sebaya di luar sekolah. Padahal, faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa, sehingga hasil penelitian lebih menitikberatkan pada peran guru di lingkungan sekolah saja.

D. Argumen

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal dan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari berbagai upaya guru dalam membantu siswa mengenali emosi, mengendalikan diri, memberikan motivasi, menumbuhkan empati, serta melatih keterampilan sosial. Akan tetapi, upaya tersebut masih cenderung dilakukan secara situasional, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal dan belum membentuk kebiasaan emosional

yang stabil pada siswa.

Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar guru dapat mengembangkan perannya dengan lebih terstruktur dan konsisten. Guru perlu merancang kegiatan khusus yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional, seperti refleksi emosi secara rutin, pembiasaan komunikasi yang positif, serta kegiatan yang melatih kerja sama dan empati siswa secara berkelanjutan. Selain itu, pemberian penguatan positif seperti pujian dan motivasi perlu dilakukan secara konsisten agar siswa lebih terdorong untuk mengembangkan perilaku emosional yang baik.

Peneliti juga berpendapat bahwa dalam menghadapi siswa yang memiliki perbedaan karakter dan kemampuan emosional, guru perlu meningkatkan kesabaran, kepekaan, serta kemampuan dalam menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan emosional yang tepat, sangat penting agar siswa dapat menerima bimbingan dengan baik.

Selain itu, peran sekolah dan orang tua juga perlu ditingkatkan sebagai bentuk dukungan terhadap guru. Sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru terkait pengelolaan kecerdasan emosional, sedangkan orang tua perlu dilibatkan agar pembinaan terjadi di sekolah dan berlanjut di lingkungan keluarga. Kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua, diharapkan perkembangan kecerdasan emosional siswa dapat lebih optimal, terarah, dan menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di SDN 024 Samarinda Utara diwujudkan melalui tindakan langsung yang bersifat komunikatif, emosional, dan situasional dalam proses pembelajaran. Peran tersebut terlihat dalam upaya guru membantu siswa mengenali dan mengelola emosi melalui cerita, pertanyaan, serta penanganan konflik, memberikan motivasi melalui pujian dan dukungan belajar, menanamkan empati melalui teguran dan kesepakatan kelas, serta melatih keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok dan pendekatan individual. Dari sisi siswa, respon yang muncul menunjukkan adanya perkembangan kemampuan emosional, namun masih bervariasi antar siswa, baik dalam mengenali emosi, mengontrol diri, maupun berinteraksi sosial. Peranan guru sudah berfungsi sebagai pengarah perkembangan emosional, tetapi belum sepenuhnya konsisten dan masih bersifat reaktif, sehingga hasil yang dicapai belum merata pada seluruh siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi yang dapat diambil adalah bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar tidak dapat dilakukan secara insidental, tetapi memerlukan peran guru yang lebih terstruktur, konsisten, dan terencana dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengintegrasikan aspek

kecerdasan emosional ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, tidak hanya ketika terjadi permasalahan di kelas, sehingga pembentukan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, motivasi, dan keterampilan sosial dapat berkembang secara merata pada seluruh siswa. Selain itu, variasi respon siswa yang ditemukan dalam penelitian ini mengimplikasikan perlunya pendekatan yang lebih individual sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, agar intervensi yang diberikan dapat lebih efektif. Implikasi lainnya adalah pentingnya kolaborasi antara guru, teman sebaya, dan orang tua dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Guru tidak dapat bekerja secara mandiri, melainkan perlu melibatkan lingkungan sekitar siswa untuk memperkuat pembiasaan perilaku emosional yang positif.

C. Saran

1. Bagi Guru

Disarankan untuk mengoptimalkan peran dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan menerapkan strategi yang lebih terstruktur dan konsisten, tidak hanya bersifat reaktif saat terjadi permasalahan, tetapi juga melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik masing-masing siswa agar perkembangan emosional dapat merata.

2. Bagi Pihak Sekolah

Disarankan untuk memberikan dukungan melalui program dan kebijakan

yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional dengan penguatan pendidikan karakter, pelatihan guru, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung interaksi sosial positif.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan guru dalam membimbing dan memantau perkembangan emosional anak di rumah, sehingga pembentukan kecerdasan emosional dapat berlangsung secara berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah informan yang lebih luas, menggunakan metode yang lebih variatif dengan observasi mendalam, serta mengkaji faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Mayasari, R., Steven, A., & Balan, V. (2024). Sosialisasi Pentingnya Pembelajaran Etika untuk Membentuk Karakter Siswa di SDN 024 Samarinda Utara. *JPPM : Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 39–46.
- Ahmad, Muhammad Ikhwan. (2025). “Transformasi Peran Guru Dalam Implementasi Dan Evaluasi Kurikulum PAI.”
- Aini, R., Mulyono, A., Jannah, R. (2025). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas II di SDN 7 Sambik Bangkol Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun Pelajaran 2024/2025. *AJUP: Aris Jurnal Pendidikan*, 5(2), 61–67.
- Al, S F Ilmi, and Idrus P S Damayanti. (2020). “Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter.”
- Albi Anggito, J S. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. *CV Jejak* (Jejak Publisher).
- Andarusni Alfansyur, Mariyani. (2020). “Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial” 5 (2): 146–50.
- Astri Ayu Oktavia. 2022. “Peran Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV B Di SDN 02 Rejang Lebong.”
- Budi Gautama Siregar. (2022). “Instrumen Pengumpulan Data Dalam Penelitian.”*Sejarah Kedokteran* 226 (1): 11–15.
- Dewi, Mia Chandra, and Zainal Abidin. (2024). “Gambaran Emotional Intelligence Pada Mahasiswa Magister Sains Psikologi” 13 (001): 951–60.
- Dr. Silverius Y. Soeharso, S.E.M.M.M.P.P. (2023). Metode Penelitian Bisnis.*Penerbit Andi*.
- Fikri, Mhd Husnul, Sri Murhayati, and Ronal Darmawan. (2025). “Kebebasan Data Dalam Penelitian Kualitatif” 9:13057–65.
- Fitriani, Ilma, Nur Azmi Alwi, and Salmainsi Safitri Syam. (2025). “Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar : Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan,” no. 4, 1–11.
- Guru Dalam Pembelajaran Abad 21 Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kurikulum Merdeka” 3 (2).

- Husna, K., Fadhillah, F., Hayana, U., & Harahap, S. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang. 1(4).
- Khuzaimah, Ade. (2025). “Teachers Multifaceted Roles in Enhancing Learning Motivation : A Qualitative Study of Fifth-Grade Elementary Students in Indonesia” 4 (4): 3963–75.
- Maulidah, Siti Nur, Muhammad Aqil Madani, Najwa Nabilah, Muhammad Ridho, Molero, David, Gemma Sánchez-narváez, and Raquel Jiménez-delatorre. (2025). “Development of Emotional Intelligence Through an Intervention Program in Primary School Students” 1–13.
- Mukarromah, Aenullael, and Meyyana Andriana. (2022). “Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran” 1 (1).
- Nurokhman, Pristia Ikbar. (2020). “Oleh: Pristia Ikbar Nurokhman Nim. 1522405071.”
- Pendidikan, D A N Unsur-unsur, and Muhammadiyah Makassar. (2022). “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan” 2 (1): 1–8.
- Pendidikan, Jurnal, and Agama Islam. (2024). “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emotional Intelligence Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Yogyakarta” 3 (1): 62–70.
- Rahayu, A. W., Azizah, I. N., Ratnawati, Y. D., & Shufiyah, S. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Game Based Learning “ One Board ” terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. 4(2), 46–53.
- Rahma, R A. (2022). Peran Ibu Dan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Klaster Keluarga.
- Ramadhan Ali, Ikmawati Ikmawati, and Zainuddin Untu. (2024). “Analisis Peran
- Ramadhini, F., Tanjung, R., Sari, D. M., & Dalimunthe, E. M. (2021). “Peran Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional” 12 (1): 55–64.
- Ramadhini, Fitri, Rahmadani Tanjung, Dwi Maulida Sari, and Efrida Mandasari Dalimunthe. (2021). “Peran Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Iii Sd Negeri 153071” 1 (2): 122–33.
- Sabrina, Laili. (2025). Peran Guru Kelas Dalam Pendidikan Kecerdasan Emosional

Siswa Di SDN Kelapa Dua 01 Jakarta Barat.

Saputra, Erwin Eka, La Sisi, and Muh Deni Pratama. (2024). “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dasar” 3 (2).

Sarosa, S. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. *PT Kanisius*.

Sri Sulastriningsih, Imam Sukwatus Suja'i Fajar Hendro Utomo. (2025). “Peran Guru Dalam Upaya Pembentukan Karakter Dan Kecerdasan Emosional Siswa Sdn 2 Pucungkidul Kecamatan Boyolangu” 10 (3): 485–500.

Suardi, M. (2018). belajar dan pembelajaran.

Sulastriningsih, S., Suja'i, I. S., & Utomo, F. H. (2025). Peran guru dalam upaya pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa SDN 2 Pucungkidul Kecamatan Boyolangu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30822>

Wardhono, A, and Y Istiana. (2018). Prosiding Seminar Nasional 2018 Jilid 1: Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa. Prosiding Seminar Nasional 2018. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.

Yahya, A., & Solehudin, M. (2025). Peran guru penggerak dalam mencerdaskan emosional siswa di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 30–38. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i01.69>

Yestiani, Dea Kiki, Nabila Zahwa, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Sumber
Perkembangan Kecerdasan Emosional (PKE)	1. Kesadaran diri	Siswa mampu mengenali perasaan diri	(Aini et al, 2025)
	2. Pengendalian emosi	Siswa mampu mengendalikan emosi negatif	
	3. Motivasi diri	Siswa menunjukkan semangat dan percaya diri	
	4. Empati	Siswa mampu memahami perasaan orang lain	
	5. Keterampilan Sosial	Siswa mampu bekerja sama dengan baik	

Lampiran 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
Perkembangan Kecerdasan Emosional (PKE)	1. Kesadaran diri	Siswa mampu mengenali perasaan diri	1,2,3
	2. Pengendalian emosi	Siswa mampu mengendalikan emosi negatif	4,5,6
	3. Motivasi diri	Siswa menunjukkan semangat dan percaya diri	7,8,9
	4. Empati	Siswa mampu memahami perasaan orang lain	10,11,12
	5. Keterampilan Sosial	Siswa mampu bekerja sama dengan baik	13,14,15

Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara

No	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Guru	Pertanyaan Siswa	Kode
1	Kesadaran Diri	Kemampuan Mengenali Perasaan Diri	Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa mengenali perasaan mereka sendiri di kelas?	Apakah kamu bisa mengetahui ketika kamu sedang merasa senang, sedih, atau marah di sekolah?	KD-1
		Kemampuan Memahami Perasaan yang Dialami	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka saat belajar?	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika merasa sedih atau kecewa saat belajar?	KD-2
		Kemampuan Menyadari Dampak dari Perilaku yang Dilakukan	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi siswa yang sedang marah atau sedih di kelas?	Apakah guru pernah menanyakan perasaanmu ketika kamu terlihat sedih atau marah di kelas?	KD-3
2	Pengendalian Diri	Pengendalian Emosi Siswa dalam Menghadapi Konflik	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan siswa untuk mengontrol emosi ketika terjadi konflik dengan teman?	Apa yang kamu lakukan ketika kamu marah kepada teman di kelas?	PD-1
		Penanganan Perilaku Emosional Siswa oleh	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika	Apakah guru pernah mengajarkan cara agar kamu	PD-2

		Guru	siswa menunjukkan perilaku emosional seperti marah atau menangis?	tidak mudah marah kepada teman?	
		Penerapan Aturan Kelas dalam Membentuk Pengendalian Diri	Apakah ada aturan kelas yang membantu siswa mengontrol perilaku mereka?	Jika kamu bertengkar dengan teman, apa yang biasanya guru lakukan?	PD-3
3	Motivasi	Pemberian Semangat Belajar oleh Guru	Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi siswa agar tetap semangat belajar di kelas?	Apakah guru sering memberi semangat agar kamu rajin belajar?	MO-1
		Pemberian Penghargaan dan Pujian terhadap Hasil Belajar Siswa	Apakah Bapak/Ibu memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa?	Apa yang kamu rasakan ketika guru memberi pujian atas hasil belajarmu?	MO-2
		Dukungan Guru terhadap Siswa yang Kurang Percaya Diri	Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa yang kurang percaya diri?	Ketika kamu mendapat nilai kurang baik, apakah guru membantu atau memberi semangat untuk mencoba lagi?	MO-3
4	Empati	Kepedulian Siswa terhadap Teman yang Mengalami Kesulitan	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan siswa untuk peduli terhadap teman yang sedang	Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu sedih atau kesulitan belajar?	EM-1

			mengalami kesulitan?		
		Penanaman Sikap Saling Membantu	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak siswa berdiskusi tentang perasaan orang lain?	Apakah guru pernah mengajarkan kamu untuk saling membantu teman di kelas?	EM-2
		Penanaman Sikap Saling Menghargai Antar Siswa	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan sikap saling menghargai antar siswa?	Bagaimana sikap guru ketika ada siswa yang saling mengejek atau mengganggu temannya?	EM-3
5	Keterampilan Sosial	Kemampuan Bekerja Sama Melalui Kegiatan Kelompok	Bagaimana Bapak/Ibu melatih siswa untuk bekerja sama dengan teman?	Apakah kamu sering belajar atau bekerja kelompok dengan teman di kelas?	KS-1
		Kemampuan Berinteraksi dan Berkomunikasi dengan Teman	Apakah kegiatan kelompok sering dilakukan dalam pembelajaran?	Bagaimana guru mengajarkan kamu untuk bekerja sama dengan teman?	KS-2
		Upaya Guru dalam Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Bersosialisasi	Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa yang sulit berinteraksi dengan teman?	Jika ada teman yang tidak mau bermain atau belajar bersama, apa yang biasanya dilakukan guru?	KS-3

Lampiran 4 Koding Data Wawancara Penelitian

1. Kode Informan Penelitian

No	Informan	Kode
1	Sinto (Guru)	S
2	Rania (Siswa)	AN
3	Devlin (Siswa)	DV
4	Abdu (Siswa)	ABD

2. Kode Indikator Penelitian

No	Indikator	Kode
1	Kesadaran Diri	KD
2	Pengendalian Diri	PD
3	Motivasi	MO
4	Empati	EM
5	Keterampilan Sosial	KS

3. Tabel Koding Data Wawancara

No	Teknik	Kode Data	Informan	Indikator	Tanggal
1	Wawancara	W/KD/S/11-03	Guru	Kesadaran Diri	11 Maret
2	Wawancara	W/KD/AN/10-03	Siswa	Kesadaran Diri	10 Maret
3	Wawancara	W/KD/DV/10-03	Siswa	Kesadaran Diri	10 Maret
4	Wawancara	W/KD/ABD/10-03	Siswa	Kesadaran Diri	10 Maret
5	Wawancara	W/PD/S/11-03	Guru	Pengendalian Diri	11 Maret
6	Wawancara	W/PD/AN/10-03	Siswa	Pengendalian Diri	10 Maret
7	Wawancara	W/PD/DV/10-03	Siswa	Pengendalian Diri	10 Maret
8	Wawancara	W/PD/ABD/10-03	Siswa	Pengendalian Diri	10 Maret
9	Wawancara	W/MO/S/11-03	Guru	Motivasi	11 Maret
10	Wawancara	W/MO/AN/10-03	Siswa	Motivasi	10 Maret

11	Wawancara	W/MO/DV/10-03	Siswa	Motivasi	10 Maret
12	Wawancara	W/MO/ABD/10-03	Siswa	Motivasi	10 Maret
13	Wawancara	W/EM/S/11-03	Guru	Empati	11 Maret
14	Wawancara	W/EM/AN/10-03	Siswa	Empati	10 Maret
15	Wawancara	W/EM/DV/10-03	Siswa	Empati	10 Maret
16	Wawancara	W/EM/ABD/10-03	Siswa	Empati	10 Maret
17	Wawancara	W/KS/S/11-03	Guru	Keterampilan Sosial	11 Maret
18	Wawancara	W/KS/AN/10-03	Siswa	Keterampilan Sosial	10 Maret
19	Wawancara	W/KS/DV/10-03	Siswa	Keterampilan Sosial	10 Maret
20	Wawancara	W/KS/ABD/10-03	Siswa	Keterampilan Sosial	10 Maret

Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi

No	Dokumen	Keterangan	
		Tersedia	Tidak Tersedia
1	Surat izin penelitian	✓	
2	Absensi Kehadiran Siswa	✓	
3	Hasil Penilaian terhadap Siswa	✓	
4	Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	✓	

Lampiran 6 Lembar Wawancara Guru

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Waktu :

No	Pertanyaan
1	Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa mengenali perasaan mereka sendiri di kelas?
2	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka saat belajar?
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi siswa yang sedang marah atau sedih di kelas?
4	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan siswa untuk mengontrol emosi ketika terjadi konflik dengan teman?
5	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika siswa menunjukkan perilaku emosional seperti marah atau menangis?
6	Apakah ada aturan kelas yang membantu siswa mengontrol perilaku mereka?
7	Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi siswa agar tetap semangat belajar di kelas?
8	Apakah Bapak/Ibu memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa?
9	Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa yang kurang percaya diri?
10	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan siswa untuk peduli terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan?
11	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak siswa berdiskusi tentang perasaan orang lain?
12	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan sikap saling menghargai antar siswa?
13	Bagaimana Bapak/Ibu melatih siswa untuk bekerja sama dengan teman?
14	Apakah kegiatan kelompok sering dilakukan dalam pembelajaran?
15	Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa yang sulit berinteraksi dengan teman?

Lampiran 7 Lembar Wawancara Siswa

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Waktu :

No	Pertanyaan
1	Apakah kamu bisa mengetahui ketika kamu sedang merasa senang, sedih, atau marah di sekolah?
2	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika merasa sedih atau kecewa saat belajar?
3	Apakah guru pernah menanyakan perasaanmu ketika kamu terlihat sedih atau marah di kelas?
4	Apa yang kamu lakukan ketika kamu marah kepada teman di kelas?
5	Apakah guru pernah mengajarkan cara agar kamu tidak mudah marah kepada teman?
6	Jika kamu bertengkar dengan teman, apa yang biasanya guru lakukan?
7	Apakah guru sering memberi semangat agar kamu rajin belajar?
8	Apa yang kamu rasakan ketika guru memberi pujian atas hasil belajarmu?
9	Ketika kamu mendapat nilai kurang baik, apakah guru membantu atau memberi semangat untuk mencoba lagi?
10	Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu sedih atau kesulitan belajar?
11	Apakah guru pernah mengajarkan kamu untuk saling membantu teman di kelas?
12	Bagaimana sikap guru ketika ada siswa yang saling mengejek atau mengganggu temannya?
13	Apakah kamu sering belajar atau bekerja kelompok dengan teman di kelas?
14	Bagaimana guru mengajarkan kamu untuk bekerja sama dengan teman?
15	Jika ada teman yang tidak mau bermain atau belajar bersama, apa yang biasanya dilakukan guru?

Lampiran 8 Hasil Wawancara

A. Siswa

No	Pertanyaan	Devlin	Abdu	Rania
1	Apakah kamu bisa mengetahui ketika kamu sedang merasa senang, sedih, atau marah di sekolah?	Tau perasaan sendiri	Bisa	Ya bisa
2	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika merasa sedih atau kecewa saat belajar?	Menulis di buku tentang perasaan, bukan lewat bicara tapi dengan nulis	Menenangkan diri dengan membaca buku-buku karena lebih suka sendiri	Menggambar
3	Apakah guru pernah menanyakan perasaanmu ketika kamu terlihat sedih atau marah di kelas?	Tidak pernah	Pernah, ditanya mengapa kamu sedih atau marah	Ngga pernah sih
4	Apa yang kamu lakukan ketika kamu marah kepada teman di kelas?	Diam saja	Ngomel-ngomel	Diamin saja
5	Apakah guru pernah mengajarkan cara agar kamu tidak mudah marah kepada teman?	Ya, diajarkan mengendalikan emosi	Pernah, diajarkan sabar	Ngga pernah sih
6	Jika kamu bertengkar dengan teman, apa yang biasanya guru lakukan?	Melerai	Menasehati	Ditegur dan diberi tahu
7	Apakah guru sering memberi semangat agar	Kadang, tidak sering	Kadang-kadang	Pernah tapi jarang

	kamu rajin belajar?			
8	Apa yang kamu rasakan ketika guru memberi pujian atas hasil belajarmu?	Senang	Senang	Senang, tapi biasa saja
9	Ketika kamu mendapat nilai kurang baik, apakah guru membantu atau memberi semangat untuk mencoba lagi?	Memberi semangat dan mengulang pelajaran	Memberi semangat dan mengulang pelajaran	Pernah tapi jarang
10	Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu sedih atau kesulitan belajar?	Menghibur dan membantu belajar	Menenangkan dan membantu belajar	Menyemangati dan membantu
11	Apakah guru pernah mengajarkan kamu untuk saling membantu teman di kelas?	Ya	Pernah	Pernah tapi jarang
12	Bagaimana sikap guru ketika ada siswa yang saling mengejek atau mengganggu temannya?	Dinasehati	Marah dan melarang mengejek	Menegur langsung
13	Apakah kamu sering belajar atau bekerja kelompok dengan teman di kelas?	Tidak terlalu sering, lebih suka sendiri	Kadang-kadang, suka kelompok	Jarang, tergantung mood
14	Bagaimana guru mengajarkan kamu untuk bekerja sama dengan teman?	Dikasih tahu belajar bareng supaya saling bantu	Diajarkan diskusi dan membantu teman	Disuruh kerja bersama dan saling membantu

15	Jika ada teman yang tidak mau bermain atau belajar bersama, apa yang biasanya dilakukan guru?	Mengajak, tapi tidak memaksa	Dibiarkan	Dikasih tahu dan disuruh bermain bersama
----	---	------------------------------	-----------	--

B. Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa mengenali perasaan mereka sendiri di kelas?	Membantu siswa mengenali perasaan dilakukan melalui metode bercerita, baik dengan membacakan maupun membuat cerita yang menggambarkan emosi seperti sedih atau bahagia. Kemudian siswa diberi pertanyaan pengandaian agar mereka dapat mengungkapkan perasaan yang dirasakan.
2	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka saat belajar?	Biasanya dilakukan saat terjadi masalah di kelas. Penanganan awal dilakukan secara kolektif, kemudian siswa yang terlibat didekati secara personal setelah kondisi kelas sudah tenang.
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi siswa yang sedang marah atau sedih di kelas?	Guru berupaya menenangkan siswa dengan pendekatan emosional seperti mengelus kepala atau bahu, memeluk, serta memberikan kata-kata yang menenangkan agar emosi siswa mereda.
4	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan siswa untuk mengontrol emosi ketika terjadi konflik dengan teman?	Konflik diselesaikan melalui diskusi dan pendekatan damai. Guru berusaha meleraikan jika terjadi perkelahian dan mencegah munculnya konflik baru.
5	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika siswa menunjukkan perilaku emosional seperti marah atau menangis?	Guru bersikap tenang, tidak terpancing emosi, memberi kesempatan siswa meluapkan emosinya, kemudian memberikan arahan setelah siswa tenang tanpa menyudutkan.
6	Apakah ada aturan kelas yang membantu siswa mengontrol perilaku mereka?	Terdapat tata tertib kelas sebagai pedoman, namun pengontrolan tidak dilakukan secara spesifik pada setiap perilaku siswa.

7	Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi siswa agar tetap semangat belajar di kelas?	Memberikan motivasi melalui cerita inspiratif, baik dari pengalaman pribadi maupun tokoh yang menjadi idola siswa.
8	Apakah Bapak/Ibu memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa?	Pujian diberikan secara rutin, baik secara verbal maupun nonverbal (seperti acungan jempol). Hukuman juga diberikan secara mendidik tanpa kekerasan fisik.
9	Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa yang kurang percaya diri?	Memberikan motivasi tanpa tekanan untuk sempurna, serta membantu siswa dalam menjawab atau memahami materi yang belum dikuasai.
10	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan siswa untuk peduli terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan?	Menggunakan pendekatan nilai agama dan pengandaian, dengan mengajak siswa membayangkan diri mereka berada pada posisi orang lain.
11	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak siswa berdiskusi tentang perasaan orang lain?	Pernah, namun tidak sering. Biasanya dilakukan melalui metode pengandaian terhadap situasi tertentu.
12	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan sikap saling menghargai antar siswa?	Dilakukan melalui kesepakatan bersama di awal pembelajaran, seperti aturan datang tepat waktu dan pembagian tugas piket, sehingga siswa belajar tanggung jawab.
13	Bagaimana Bapak/Ibu melatih siswa untuk bekerja sama dengan teman?	Melalui kegiatan kerja kelompok, seperti pada pelajaran seni rupa atau seni tari untuk menghasilkan karya bersama.
14	Apakah kegiatan kelompok sering dilakukan dalam pembelajaran?	Kegiatan kelompok sering dilakukan pada mata pelajaran tertentu, seperti eksperimen sederhana dan praktik (misalnya mencangkok tanaman).
15	Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa yang sulit berinteraksi dengan teman?	Guru mengarahkan fokus siswa dengan memanggil nama atau memberi pertanyaan sederhana. Selain itu, dilakukan kerja sama dengan teman sebaya dan orang tua. Contohnya pada siswa yang mengalami kesulitan interaksi karena riwayat speech delay.

Lampiran 9 Absensi Kehadiran Siswa

Daftar Absen Bulan FEBRUARI /18																														Jumlah Absen				Nomor Urut
Tanggal																														Sakit	Ijin	Absen	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29					1	
	a	a	a																														2	
																																	3	
																																	4	
																																	5	
																																	6	
																																	7	
																																	8	
																																	9	
																																	10	
																																	11	
																																	12	
																																	13	
																																	14	
																																	15	
																																	16	
																																	17	
																																	18	
																																	19	
																																	20	
																																	21	
																																	22	
																																	23	
																																	24	
																																	25	
																																	26	
																																	27	
																																	28	
																																	29	
																																	30	
																																	31	
																																	32	
																																	33	
																																	34	
																																	35	
																																	36	
																																	37	
																																	38	
																																	39	
																																	40	
																																	41	
																																	42	
																																	43	
																																	44	
																																	45	
																																	46	
																																	47	
																																	48	
																																	49	
																																	50	

LIBUR AWAL PUASA DAN BESKIL

$S = \frac{15 \times 100\%}{29 \times 18} = \frac{1500}{522} = 2.8$
 $V = \frac{2 \times 100\%}{29 \times 18} = \frac{200}{522} = 0.4$
 $A = \frac{5 \times 100\%}{29 \times 18} = \frac{500}{522} = 0.9$

Samarinda, 28 Februari 2021
 Mengetahui
 Kepala SDN Day SUR
 LIUNG, S-Pd
 NIP. 195707091992042001

Wati Felay IVE
 NIP. 196803112007012022

$\% \text{ absen rata-rata} = \frac{22}{522} \times 100\% = 4.2\%$

Daftar Absen Bulan JANUARI /23

Nomor Unit	Tanggal																															Jumlah Absen				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	Sakit	Ijin	Absen	Jumlah	
1																																				
2																																				
3																																				
4																																				
5																																				
6																																				
7																																				
8																																				
9																																				
10																																				
11																																				
12																																				
13																																				
14																																				
15																																				
16																																				
17																																				
18																																				
19																																				
20																																				
21																																				
22																																				
23																																				
24																																				
25																																				
26																																				
27																																				
28																																				
29																																				
30																																				
31																																				
32																																				
33																																				
34																																				
35																																				
36																																				
37																																				
38																																				
39																																				
40																																				
41																																				
42																																				
43																																				
44																																				
45																																				
46																																				
47																																				
48																																				
49																																				
50																																				

LIBUR SEMESTER I

$S = \frac{18 \times 100\%}{29 \times 23} = \frac{1800\%}{667} = 2,7\%$

$L = \frac{14 \times 100\%}{29 \times 23} = \frac{1400\%}{667} = 2,1\%$

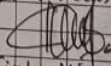
$a = \frac{6 \times 100\%}{29 \times 23} = \frac{600\%}{667} = 0,8\%$

Mengetahui
Kepala SDN 024 SUT

LIUNG, S.Pd
NIP. 196707091992042001

Samarinda, 31 Januari 2026

Wali Kelas IVE


Sinto Wati, S.Pd
NIP. 196803112007012022

$\% \text{ absen rata-rata} = \frac{38}{667} \times 100\% = 5,7\%$

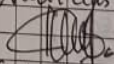
18

Mengetahui
Kepala SDN 024 SUT

LIUNG, S.Pd
NIP. 196707091992042001

Samarinda, 31 Januari 2023

Wakil Kelas IVE


Sinto Warti, S.Pd
NIP. 198803112007012022

$$\% \text{ absen rata-rata} = \frac{38}{667} \times 100\% = 5,7\%$$

Daftar Absen Bulan MARET /20

Nomor Urut	Tanggal																															Jumlah Absen			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	Sakit	Ijin	Absen	Jumlah
1																																			
2																																			
3																																			
4																																			
5																																			
6																																			
7																																			
8																																			
9																																			
10																																			
11																																			
12																																			
13																																			
14																																			
15																																			
16																																			
17																																			
18																																			
19																																			
20																																			
21																																			
22																																			
23																																			
24																																			
25																																			
26																																			
27																																			
28																																			
29																																			
30																																			
31																																			
32																																			
33																																			
34																																			
35																																			
36																																			
37																																			
38																																			
39																																			
40																																			
41																																			
42																																			
43																																			
44																																			
45																																			
46																																			
47																																			
48																																			
49																																			
50																																			

Lampiran 10 Hasil Penilaian Terhadap Siswa

BUKU ABSEN

BIDANG STUDI : SENI RUPA
SEMESTER : II

DAFTAR NILAI KELAS IV E
I

NO	NAMA	T 1	P 1	T 2	P 2	T 3	P 3	T 4	P 4	T 5	P 5	T 6	P 6	T 7	P 7	T 8	P 8	T 9	P 9	T 10
1	ABDU HANAFI RAJA NU'MAN	80	80																	
2	ABIDZAR AL-FATIH		40																	
3	ADITYA NUGROHO	40	60																	
4	ADNAN KHAIRRAHMAN	100	60																	
5	ADZKIYA NUR MAULIDA	40	20																	
6	AGUSTINA KRESEFIA	-																		
7	AINAYAH FATHIYAH TURRAHMAH		80																	
8	ALYA ALESHA NUR AZIZAH	100	60																	
9	ALYA HARUMI		100																	
10	ANKA PRANAJA	60	40																	
11	DAVELYNE RASHEL VANIA	20	80																	
12	ILHAM RAFASYA PUTRA ARMANSYAH	80	60																	
13	KEYLLA PUSPITASARI	80	60																	
14	MARFIN AHMAD	60	-																	
15	MUHAMMAD AFIF MALIK ARRASYD	80	100																	
16	MUHAMMAD ALIFIANNUR NOVAL	100	80																	
17	MUHAMMAD RAZIEMANSYAH	0	20																	
18	MUHAMMAD ZAYN AL FATIH	100	80																	
19	NAYLA ANGGITA PUTRI		40																	
20	NIDA DZAKIRA NUR FADHILA	100	80																	
21	NIZAM RASYA ALBANI		20																	
22	OCTAVIA SALSABILA	80	40																	
23	ANIA SALLIA SIMANUNGKALIT	0	80																	
24	REYANIA DWI NOVITA	100	80																	
25	RYAN ADI MUSHODAQ	80	60																	
26	SAKURA KHANZA RELONA	100	60																	
27	SITI NAHDA SYAMILA		60																	
28	YULIANA NUR RAMADHANI		60																	
29	ZHAFIRA MUNA AZIZAH		40																	
30																				

II

BIDANG STUDI : MATEMATIKA
SEMESTER : II

DAFTAR NILAI KELAS IV E

NO	NAMA	T 1	P 1	T 2	P 2	T 3	P 3	T 4	P 4	T 5	P 5	T 6	P 6	T 7	P 7	T 8	P 8	T 9	P 9	T 10	P 10
1	ABDU HANAFI RAJA NU'MAN	80	60	100	100																
2	ABIDZAR AL-FATIH	80	50	60	80																
3	ADITYA NUGROHO	0	50	90	-																
4	ADNAN KHAIRRAHMAN	50	60	100	20																
5	ADZKIYA NUR MAULIDA	60	60	90	100																
6	AGUSTINA KRESEFIA	80	30	60	100																
7	AINAYAH FATHIYAH TURRAHMAH	80	80	70	80																
8	ALYA ALESHA NUR AZIZAH	80	60	90	40																
9	ALYA HARUMI	60	60	100	80																
10	ANKA PRANAJA	80	60	90	100																
11	DAVELYNE RASHEL VANIA	60	50	80	50																
12	ILHAM RAFASYA PUTRA ARMANSYAH	80	60	90	80																
13	KEYLLA PUSPITASARI	80	30	100	0																
14	MARFIN AHMAD	80	80	80	50																
15	MUHAMMAD AFIF MALIK ARRASYD	80	60	-	100																
16	MUHAMMAD ALIFIANNUR NOVAL	-	50	100	70																
17	MUHAMMAD RAZIEMANSYAH	0	50	90	20																
18	MUHAMMAD ZAYN AL FATIH	80	50	90	20																
19	NAYLA ANGGITA PUTRI	80	60	90	80																
20	NIDA DZAKIRA NUR FADHILA	80	100	100	100																
21	NIZAM RASYA ALBANI	80	80	80	100																
22	OCTAVIA SALSABILA	80	50	80	100																
23	ANIA SALLIA SIMANUNGKALIT	80	60	50	100																
24	REYANIA DWI NOVITA	80	60	90	100																
25	RYAN ADI MUSHODAQ	80	60	90	100																
26	SAKURA KHANZA RELONA	80	60	100	80																
27	SITI NAHDA SYAMILA	50	50	100	60																
28	YULIANA NUR RAMADHANI	50	10	90	80																
29	ZHAFIRA MUNA AZIZAH	80	50	70	80																
30																					

BIDANG STUDI
SEMESTER

DAFTAR NILAI KELAS IV E
: BAHASA INDONESIA
: II

NO	NAMA	T1	P1	T2	P2	T3	P3	T4	P4	T5	P5	T6	P6	T7	P7	T8	P8	T9	P9	T10	P10
1	ABDU HANAFI RAJA NU'MAN	60	85																		
2	ABIDZAR AL-FATIH	-	-																		
3	ADITYA NUGROHO	40	30																		
4	ADNAN KHAIRRAHMAN	80	30																		
5	ADZKIYA NUR MAULIDA	60	-																		
6	AGUSTINA KRESEFIA	-	30																		
7	AINAYAH FATHIYAH TURRAHMAH	60	75																		
8	ALYA ALESHA NUR AZIZAH	80	65																		
9	ALYA HARUMI	80	53																		
10	ARKA PRANAJA	60	50																		
11	DAVELYNE RASHEL VANIA	-	75																		
12	ILHAM RAFASYA PUTRA ARMANSYAH	60	75																		
13	KEYLLA PUSPITASARI	70	50																		
14	MARFIN AHMAD	60	35																		
15	MUHAMMAD AFIF MALIK ARRASYD	80	50																		
16	MUHAMMAD ALIFIANNUR NOVAL	40	70																		
17	MUHAMMAD RAZIEMANSYAH	90	95																		
18	MUHAMMAD ZAYN AL FATIH	40	75																		
19	NAYLA ANGGITA PUTRI	80	65																		
20	NIDA DZAKIRA NUR FADHILA	100	95																		
21	NIZAM RASYA ALBANI	60	60																		
22	OCTAVIA SALSABILA	80	30																		
23	RANIA SALMIA SIMANUNGKALIT	-	75																		
24	REVANIA DWI NOVITA	80	70																		
25	RYAN ADI MUSHODAQ	40	60																		
26	SAKURA KHANZA RELONA	100	65																		
27	SITI NAHDA SYAMILA	80	70																		
28	YULIANA NUR RAMADHANI	100	50																		
29	ZHAFIRA MUNA AZIZAH	20	00																		
30																					

BIDANG STUDI
SEMESTER

: IPAS
: II

DAFTAR NILAI KELAS IV E

NO	NAMA	T1	P1	T2	P2	T3	P3	T4	P4	T5	P5	T6	P6	T7	P7	T8	P8	T9	P9	T10	P10
1	ABDU HANAFI RAJA NU'MAN	50																			
2	ABIDZAR AL-FATIH	50																			
3	ADITYA NUGROHO	60																			
4	ADNAN KHAIRRAHMAN	-																			
5	ADZKIYA NUR MAULIDA	50																			
6	AGUSTINA KRESEFIA	-																			
7	AINAYAH FATHIYAH TURRAHMAH	70																			
8	ALYA ALESHA NUR AZIZAH	70																			
9	ALYA HARUMI	80																			
10	ARKA PRANAJA	40																			
11	DAVELYNE RASHEL VANIA	50																			
12	ILHAM RAFASYA PUTRA ARMANSYAH	40																			
13	KEYLLA PUSPITASARI	50																			
14	MARFIN AHMAD	40																			
15	MUHAMMAD AFIF MALIK ARRASYD	70																			
16	MUHAMMAD ALIFIANNUR NOVAL	60																			
17	MUHAMMAD RAZIEMANSYAH	30																			
18	MUHAMMAD ZAYN AL FATIH	60																			
19	NAYLA ANGGITA PUTRI	80																			
20	NIDA DZAKIRA NUR FADHILA	80																			
21	NIZAM RASYA ALBANI	40																			
22	OCTAVIA SALSABILA	-																			
23	RANIA SALMIA SIMANUNGKALIT	50																			
24	REVANIA DWI NOVITA	70																			
25	RYAN ADI MUSHODAQ	60																			
26	SAKURA KHANZA RELONA	100																			
27	SITI NAHDA SYAMILA	70																			
28	YULIANA NUR RAMADHANI	80																			
29	ZHAFIRA MUNA AZIZAH	00																			
30																					

Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian



Gambar 5. 1 Wawancara Bu Sinto (Guru)



Gambar 5. 2 Wawancara Bu Sinto (Guru)



Gambar 5. 3 Wawancara Abdu (Siswa)



Gambar 5. 4 Wawancara Rania (Siswa)



Gambar 5. 5 Proses validasi data dengan Bu Sinto (Guru)



Gambar 5. 6 Proses validasi data dengan Devlin (Siswa)



Gambar 5. 7 Proses validasi data dengan Abdu (Siswa)



Gambar 5. 8 Proses validasi data dengan Rania (Siswa)



Gambar 5. 9 Proses Pembelajaran di Dalam Kelas

Lampiran 12 Surat Penelitian

A. Surat Permohonan Izin Penelitian



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK :
+ BPD KALTIM
+ BUKOPIN
+ MUAMALAT
+ MANDIRI

Samarinda, 27 Februari 2026

Nomor : 191/UWGM/FKIP-PGSD/II/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN 024 Samarinda Utara

di Samarinda

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : Maharani Ananta Putri
NPM : 2286206007
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Peranan Guru Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Pada Siswa Kelas IV SDN 024 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui
Ketua Program Studi PGSD,

Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIK. 2016.089.215

Telp : (0541) 4121117
Fax : (0541) 736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat - Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

B. Surat Keterangan Izin Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI No. 024**

JL. BENGKURING RAYA BLOK C KEL. SEMPAJA TIMUR TELP. (0541-7776247) KEC. SAMARINDA UTARA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/092/100.024.18.0624

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Liung, S. Pd
NIP : 196707091992042001
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Maharani Ananta Putri
NIM : 2286206007
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Diberikan izin untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Guru Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Pada Siswa Kelas IV SDN 024 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 02 Maret 2026

Kepala Sekolah,

Liung, S. Pd
NIP. 196707091992042001

C. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI No. 024**

JL. BENGKURING RAYA BLOK C KEL. SEMPAJA TIMUR TELP. (0541-7776247) KEC. SAMARINDA UTARA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/095/100.024.18.0624

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Liung, S. Pd
NIP : 196707091992042001
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Maharani Ananta Putri
NIM : 2286206007
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Benar-benar telah mengadakan penelitian dengan judul **“Peranan Guru Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Pada Siswa Kelas IV SDN 024 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026”**.

Terhitung sejak Senin, 02 Maret 2026 - Jum'at 13 Maret 2026

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 13 Maret 2026

Kepala Sekolah,

NIP. 196707091992042001